

**EFEKTIVITAS STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED*
TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH
KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA DI MI DARUL
MUTA'ALLIMIN PATIANROWO NGANJUK**

SKRIPSI



Oleh

RICHA ALFI MAGHFIRAH
NIM: 203190084

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Richa Alfi Maghfirah

NIM : 203190084

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Efektivitas Strategi *Know-Want to know-Learned* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas V Pada Pembelajaran IPA di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
NIP. 197010122000032001

Ponorogo, 07 Agustus 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Richa Alfi Maghfirah
NIM : 203190084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Efektivitas Strategi *Know-Want to know-Learned* terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas V pada Pembelajaran IPA di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 September 2023

Ponorogo, 18 September 2023

Mengesahkan
Dehan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Sunu Munir, Lc., M.Ag.
198807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
Penguji II : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd

(Signature)
(Signature)
(Signature)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Richa Alfi Maghfirah

Nim : 203190084

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Efektivitas Strategi *Know-Want To Know-Learned* terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas V pada Pembelajaran IPA di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 Desember 2023

Penulis



Richa Alfi Maghfirah
NIM. 203190084



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Richa Alfi Maghfirah
NIM : 203190084
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Efektivitas Strategi *Know-Want to know-Learned* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas V Pada Pembelajaran IPA di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-pengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan



Richa Alfi Maghfirah
NIM. 203190084

P O N O R O G O

ABSTRAK

Maghfirah, Richa Alfi. 2023. *Efektivitas Strategi Know-Want To Know-Learned Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Kelas V Pada Pembelajaran IPA di Mi Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd

Kata Kunci: Strategi *Know-Want to know-Learned*, Kemampuan Penyelesaian Masalah

Latar belakang masalah penelitian ini adalah kemampuan penyelesaian masalah pada pembelajaran IPA di Kelas V MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk masih rendah. Dari informasi yang peneliti dapatkan ada sebagian peserta didik yang kurang dalam mengetahui maksud dari isi soal, peserta didik belum dapat menentukan penjelasan apa saja yang tepat guna menyelesaikan masalah, menyebutkan penjelasan yang tepat untuk menjawab soal, dan peserta didik tidak mengulang kembali membaca jawaban terhadap masalah pada soal yang berkaitan dengan topik bahasan. Sehingga pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan strategi, salah satunya menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned*. Strategi *Know-Want to know-Learned* digunakan karena termasuk strategi yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam membaca baik sebelum ataupun setelah mengetahui berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, menemukan informasi belum dan sudah diketahui dan menuliskannya kembali.

Dari latar belakang tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian untuk (1) mengetahui aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* di kelas V, (2) mengetahui kemampuan penyelesaian masalah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelas V, dan (3) mengetahui efektivitas strategi *Know-Want to know-Learned* terhadap kemampuan penyelesaian masalah di kelas V MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada pembelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*. Pengambilan sampel menggunakan teknik adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes dengan *pretest* dan *posttest*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t dan N-Gain score.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Dalam aspek aktivitas peserta didik dengan intensitas dua pertemuan didapatkan peningkatan persentase dari 92% yang di interpretasikan sangat baik. (2) Pada tes akhir atau *posttest* didapatkan hasil kemampuan penyelesaian masalah yakni 14% dengan kategori tinggi, 71% dengan kategori cukup, dan 14% dikategorikan kurang. (3) Hasil N-Gain score didapatkan bahwa kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* dinyatakan sedang dari semua rata-rata indikator kemampuan penyelesaian masalah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TUJUAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang Masalah.....	ix
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori.....	22
1. Kemampuan Penyelesaian Masalah.....	22
2. Strategi Pembelajaran <i>Know-Want to know-Learned</i>	28
3. Materi Pembelajaran.....	36
B. Pengaruh Strategi terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah.....	40
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	41
D. Kerangka Berpikir.....	44
E. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46

C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
1. Observasi.....	49
2. Tes.....	50
F. Validitas dan Reliabilitas.....	51
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
B. Analisa Data.....	71
1. Paparan Data Observasi Peserta Didik	71
2. Paparan Data Tes Peserta Didik.....	74
a. Deskripsi data hasil tes awal (<i>Pretest</i>).....	74
b. Deskripsi Data Hasil Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	76
3. Analisis Data.....	78
a. Analisa Kesamaan Karakteristik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
b. Analisa Data Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	81
4. Analisa Data Menggunakan <i>N-Gain</i>	85
C. Pembahasan	87
1. Aktivitas Peserta Didik	88
2. Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM)	91
3. Efektivitas Strategi terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM)...	93
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas tentang kehidupan di alam semesta ini baik dari makhluk hidup, benda, hingga kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA itu sendiri sudah diberikan kepada siswa terutama pada tingkat dasar. Pembelajaran IPA mempunyai 2 sudut pandang yang berbeda namun saling berkaitan yakni IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk.¹ Pembelajaran IPA dari sudut pandang proses diartikan bahwa usaha siswa dalam memahami, mengetahui, dan mempelajari pada pembelajaran IPA, sedangkan IPA sebagai produk diartikan hasil dari sebuah proses dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA terutama di tingkat dasar, perlu difokuskan atau diutamakan pembelajaran IPA yang membantu siswa dalam membangkitkan minat dan pengembangan terhadap alam sekitar terutama kehidupan sehari-hari.²

Sejalan dengan pengertian diatas, Susanto menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah³ sebuah upaya siswa dalam mengetahui kehidupan yang ada dilingkungan alam butuh dengan mencermati objek yang

¹ Alma Pratiwi Husain, "Analisis Strategi Pembelajaran IPA Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD," *As-Salam*, VIII (Juni 2019): 126.

² Meirza Nanda Faradita, "Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan masalah," *Ibriez*, 3 (2018): 134.

³ Naniek Kusumawati, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Kertosari 1 Kabupaten Madiun," *Ibriez*, 2 (2017): 12.

dimaksud kemudian dijelaskan secara rinci lalu diakhiri dengan menyimpulkan. Dari pendapat diatas memberikan penjelasan bahwa dalam mempelajari pembelajaran IPA siswa bukan hanya belajar pengetahuan saja, namun juga belajar untuk berpikir secara kritis dan belajar mengaitkan pengetahuan yang sudah diperoleh dengan pengalaman langsung yang dimiliki siswa dalam tahap mencermati dan menjelaskan pembelajaran.

Pada proses berfikir siswa untuk mengetahui pembelajaran IPA terdapat 4 komponen utama di dalamnya yakni⁴ 1) sikap; perilaku siswa yang berusaha ingin mengetahui tentang hubungan kausalitas makhluk hidup, peristiwa alam, dengan alam sekitar yang berkaitan dengan pembelajaran IPA, 2) proses; proses dijelaskan sebagai suatu tahapan ataupun langkah yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA melalui tahapan ilmiah seperti menetapkan dugaan awal, merancang percobaan, proses penilaian, dan terakhir menyimpulkan, 3) produk; produk dijelaskan sebagai sebuah referensi yang sudah ada dan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran IPA, dan 4) aplikasi; aplikasi dijelaskan sebagai proses penggunaan tahapan ilmiah dan pengetahuan IPA di kegiatan setiap harinya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPA mempunyai beberapa komponen yang mampu menunjang konsep berpikir siswa. Untuk menunjang konsep berpikir siswa, perlu adanya partisipasi guru dalam membimbing belajar. Guru bukan hanya cukup memiliki ilmu pengetahuan namun juga penyampaian materi pengetahuan materi IPA juga dibutuhkan.

⁴ Ena Suma Indrawati dan Yeni Nurpatri, "Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru dalam Pengajaran IPA Terpadu)," *Educativo*, 1 (Mei 2022): 226–227.

Sejalan dengan hal diatas, bahan pembelajaran IPA mulai berkembang secara pesat yang akhirnya membuat para guru lebih menyusun bahan atau pun media yang digunakan dalam pembelajaran dan bisa menyampaikan materi secara baik sesuai dengan konsep IPA.⁵ Pada pembelajaran kurikulum 2013 sekarang dibutuhkan pendekatan PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) yakni⁶ sebuah pendekatan yang berhubungan dengan informasi yang termuat dalam pembelajaran IPA dan usaha menyampaikan maupun proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPA. Hal ini dimaksudkan untuk guru mampu menyampaikan materi membutuhkan strategi pembelajaran yang memuat untuk siswa bukan hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga mengetahui tahapan dalam mempelajari pembelajaran. Apabila pembelajaran IPA diajarkan seperti biasa yakni berfokus pada penyampaian informasi dari guru maka siswa tidak bisa mengasah pengetahuan yang sudah disampaikan oleh guru di sekitarnya terutama mengasah kemampuan penyelesaian masalah siswa pada pembelajaran IPA.

Dalam hal ini, kemampuan penyelesaian masalah termasuk dalam komponen penting dalam proses berpikir siswa di dalam proses pembelajaran. Kemampuan penyelesaian masalah dapat dikatakan sebuah proses yang harus menjadi perhatian guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kemampuan menyelesaikan masalah termasuk salah satu kemampuan yang sangat penting untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk tahap siswa selanjutnya. Dalam sebuah

⁵ Anggun Zuhaida, "Program Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Menumbuhkan Metakognisi Siswa MTS di Salatiga," *Ibriez*, 2 (2017): 2.

⁶ Indrawati dan Nurpatri, "*Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru dalam Pengajaran IPA Terpadu)*," 227.

pembelajaran, kemampuan menyelesaikan masalah dianggap bisa merangsang siswa untuk bisa berfikir secara kritis maupun logis dengan dibuktikan melalui tahapan yang sudah dipelajari seperti mencermati hubungan sebab-akibat permasalahan terjadi dengan pemahaman mereka sendiri.⁷

Sejalan dengan hal diatas menurut teori Polya, kemampuan penyelesaian masalah terdapat empat tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yakni *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, dan looking back*.⁸ Masing-masing tahapan yang telah disebutkan, tahapan-tahapan tersebut mempunyai gambaran deskripsi seperti *Understanding the problem* (memahami masalah, yang artinya siswa dibimbing untuk bisa mengerti maksud dari masalah), *Devising a plan* (menyusun rencana, pada tahap ini siswa diajak untuk mencari dan mengumpulkan beberapa langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah), *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana, dalam tahap ini siswa mulai melaksanakan apa yang sudah dikumpulkan mengenai penyelesaian masalah) dan *Looking back* (melihat kembali, dalam hal ini siswa mengkomunikasikan lagi hasil mengenai penyelesaian masalah yang sudah dikerjakan).

Kemampuan menyelesaikan masalah mempunyai peranan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti siswa dapat mengarahkan kompetensi dan ilmu yang sudah dipelajari kemudian dapat melengkapi prinsip

⁷ N L. EKA Sumiantari, I Nyoman Suardana, dan Kompyang Selamat, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Masalah IPA Siswa Kelas VIII SMP," *JPPSI*, 2 (April 2019): 13.

⁸ Rany Widyastuti, "Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2015): 184.

dan teori yang sudah dipahami.⁹ Sebuah pertanyaan bisa dianggap masalah apabila hasil yang dipelajari tidak menemukan jalan keluar. Dengan hal tersebut, siswa diharuskan mempunyai solusi dari hasil yang belum mempunyai jalan keluar tersebut. Selain itu, siswa juga bisa berlatih untuk meningkatkan cara berpikir tingkat tinggi atau biasa dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Melihat hal itu peneliti memberikan perbandingan dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Oktavioni, Faizal Chan, dan Lathifah Turrohmah pada tahun 2016 yakni¹⁰ ada beberapa siswa yang belum aktif untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami juga siswa belum bisa merespon apa yang guru sampaikan seperti menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa juga kurang berinisiatif untuk menyelesaikan masalah seperti membaca maupun mencari materi yang berkaitan dengan pertanyaan dari guru. Dan hasil penelitian dari Elin Sapto Rini dan Kurnia Hidayati yakni¹¹ penyampaian materi yang ditekankan oleh guru tanpa adanya pemberian contoh sebuah permasalahan pada setiap penyampaian yang berakibat peserta didik kurang dalam berimajinasi dalam penyelesaian masalah. Hal serupa juga yang disebutkan pada hasil

⁹ Selvy Sri Abdiyanti, Siti Khabibah, dan Novia Dwi Rahmawati, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau dari Adversity Qoutient," *Al-Khuwarizmi*, 7 (Oktober 2019): 125.

¹⁰ Winda Oktavioni, Faizal Chan, dan Lathifah Turrohmah, "Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning," *Al-Jahiz*, 1 (Desember 2020): 110–111.

¹¹ Elin Sapto Rini dan Kurnia Hidayati, "Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembelajaran RME," *Al-Thifl*, 1 (2021): 26.

penelitian dari fitria widiasari dan kurnia hidayati yakni¹² pada observasi pembelajaran kelas V, dijelaskan bahwa kecenderungan soal terutama berbentuk deskripsi perlu adanya proses memahami soal secara mendalam dengan bentuk sistematika yang runtut untuk menyelesaikan masalah.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti mencoba melakukan observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. Dari observasi tersebut, peneliti mendapat beberapa penemuan seperti guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pembelajaran. Alhasil peserta didik cenderung menyimak penjelasan guru hanya beberapa menit yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan peserta didik kurang memperhatikan. Sementara dalam hasil pemberian tes, peserta didik cenderung menjawab dengan hasil hafalan serta tidak bisa mengungkapkan pendapatnya yang mengakibatkan peserta didik kurang terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terdapat dalam soal pembelajaran. Kurangnya pemahaman kemampuan menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam soal cerita yang hampir sama, membuat peserta didik hanya dapat mengerjakan soal yang rutin atau yang hampir sama dan mengakibatkan peserta didik mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Mengaitkan dengan pendapat Polya, maka ada beberapa kesalahan peserta didik yang perlu diteliti yakni 1) Memahami masalah, dalam indikator tersebut peserta didik cenderung kurang dalam mengetahui maksud dari isi soal dan peserta didik belum

¹² Fitria Widiasari dan Kurnia Hidayati, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Berdasarkan Taksonomi Solo (Structured of Observed Learning Outcome) di SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo," *Al-Thifl*, 1 (t.t.): 2.

dapat menyebutkan penjelasan yang ingin ditanyakan diketahui dari isi soal, 2) Merencanakan penyelesaian masalah, dalam indikator tersebut peserta didik belum dapat melakukan mengolah penjelasan yang didapat untuk di sebutkan dan peserta didik belum dapat menentukan penjelasan apa saja yang tepat guna menyelesaikan masalah, 3) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dalam indikator tersebut peserta didik belum dapat menyebutkan penjelasan yang tepat untuk menjawab soal, dan 4) Memeriksa kembali penyelesaian, dalam indikator tersebut peserta didik tidak mengulang kembali membaca jawaban terhadap masalah pada soal untuk memastikan kecocokan hasil dan soal yang dibahas.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, bagian masalah yang mendominasi dari permasalahan tersebut ialah strategi guru dalam menyampaikan materi maupun menjelaskan suatu permasalahan. Strategi pembelajaran yang seharusnya membuat siswa untuk bisa berperan aktif dalam belajar baik dalam aktif bertanya mengenai pembahasan yang belum dimengerti atau merespon yang disampaikan oleh guru, aktif dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru maupun dalam mempelajari materi yang ditentukan. Diantara strategi yang ditawarkan pada kurikulum 2013 seperti staregi problem based learning, proyek based learning, inquiri learning maupun discovery learning peneliti memberikan strategi yang terkait dengan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah.

Maka dari itu, peneliti mencoba memberikan solusi alternatif strategi yang masih terkait dengan siswa dalam memahami materi yang membuat siswa mampu

¹³ Saniatul Afifah, *Hasil Wawancara*, Januari 2023.

menyelesaikan sebuah permasalahan yakni strategi *Know-Want to know-Learned*. Strategi ini memberikan siswa untuk bisa berperan aktif dalam memahami sebuah materi yang membuat siswa bisa menyelesaikan masalah. Dengan konsep pemahaman materi, strategi *Know-Want to know-Learned* mengusung strategi berperan aktif untuk siswa dalam membaca ketika sebelum, saat sampai setelah membaca.

Strategi *Know-Want to know-Learned* yang berfokus pada kegiatan membaca apabila dikaitkan dengan penyelesaian masalah, menurut Desoete dalam jurnalnya Timbul Yuwono menjelaskan bahwa¹⁴ siswa mampu menyelesaikan sebuah permasalahan perlu didasari dari membaca masalah tersebut, lalu kemudian dipahami masalah dilanjut dengan menandai hal-hak yang penting kemudian dikaitkan dengan informasi yang relevan yang kemudian menuliskan apa yang ingin diketahui dan yang sudah diketahui dengan hal tersebut siswa mampu memperkirakan hasil akhir dari apa yang sudah dilakukan dalam mencari hasil akhir tersebut. Tetapi hal itu belum bisa mencapai tingkat yang baik, apabila tingkat kemampuan membaca siswa rendah yang mengakibatkan hasil jawaban kurang maksimal. Membaca pula membantu siswa dalam menyelesaikan sebuah soal pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya untuk menyelesaikan soal yang masih berkaitan dengan sebelumnya.¹⁵

¹⁴ Timbul Yuwono, "Penerapan Langkah Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN Percobaan 2 Malang," *Ibriez*, 5 (2020): 148.

¹⁵ Hendra Erik Rudyanto, "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV," *Ibriez*, 2 (2017): 45.

Strategi *Know-Want to know-Learned* pertama kali dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986¹⁶ yang dimana tujuannya agar membantu para guru dalam membangkitkan para siswa dalam bidang pengetahuan maupun minat siswa melalui membaca. Hal ini juga bisa membantu para guru yang berfungsi sebagai fasilitator untuk bisa melatih siswa dalam mengembangkan sebuah keingintahuan siswa melalui sebuah pertanyaan dan menumbuhkan minat siswa dalam membaca.

Dengan strategi *Know-Want to know-Learned* guru memberikan beberapa pertanyaan dengan tiga tahapan seperti guru menanyakan sebuah pendapat yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Lalu kemudian guru mengumpulkan pendapat dari siswa dengan cara menuliskan pada tabel yang ada di papan tulis. Kemudian guru memulai pembahasan dengan cara merangsang siswa untuk bisa mengembangkan pertanyaan mengenai materi yang sudah ditentukan. Lalu kemudian, setelah siswa mengemukakan pendapat atau mengajukan sebuah pertanyaan guru memerintahkan siswa untuk membaca materi yang terkait.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas Strategi *Know-Want to know-Learned* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA di MI Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianrowo. Penelitian ini dilakukan di MI Darul Muta'allimin, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu Efektivitas

¹⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 41.

strategi *Know-Want to know-Learned* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik hanya sekedar menyimak tetapi untuk merespon pertanyaan ataupun tes yang diberikan oleh guru dikatakan belum bisa tanggap.
2. Keaktifan peserta didik yang hanya menyimak tanpa bertanya.
3. Penggunaan metode berkelompok yang sering membuat kelas menjadi gaduh, dan penggunaan model pembelajaran saintifik dengan dibarengi metode ceramah yang membuat interaksi peserta didik dan guru hanya berkumpul pada titik yang sudah ditentukan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibatasi pada penelitian ini yakni penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Strategi yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa untuk bisa memahami pertanyaan yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Maka dari itu, peneliti memberikan solusi alternatif yakni strategi *Know-Want to know-Learned*. Strategi *Know-Want to know-Learned* memberikan siswa untuk berperan aktif dalam membaca pada saat sebelum, saat, dan setelah membaca materi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni

1. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *Know-Want to Know-Learned* di kelas V di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA?
2. Bagaimana kemampuan menyelesaikan masalah di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelas V di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA?
3. Apakah strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned* efektif terhadap kemampuan menyelesaikan masalah di kelas V MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *Know-Want to Know-Learned* di kelas V MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA
2. Untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan masalah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelas V di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah di kelas V MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk pada Pembelajaran IPA

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah

1. Manfaat secara teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yakni sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan pembaca dalam mengenal strategi pembelajaran *Know-Want To Know-Learned* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, serta hasil pembahasan penelitian bisa dijadikan bahan pertimbangan pada responden dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat penelitian setelah kegiatan dilaksanakan, sebagai berikut:

a. Untuk peserta didik

Menambah kemampuan penyelesaian masalah peserta didik dan menjadikan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran

b. Untuk guru

Sebagai bahan rekomendasi guru dalam pelaksanaan strategi *Know-Want to Know-Learned* pada kegiatan pembelajaran.

c. Untuk peneliti

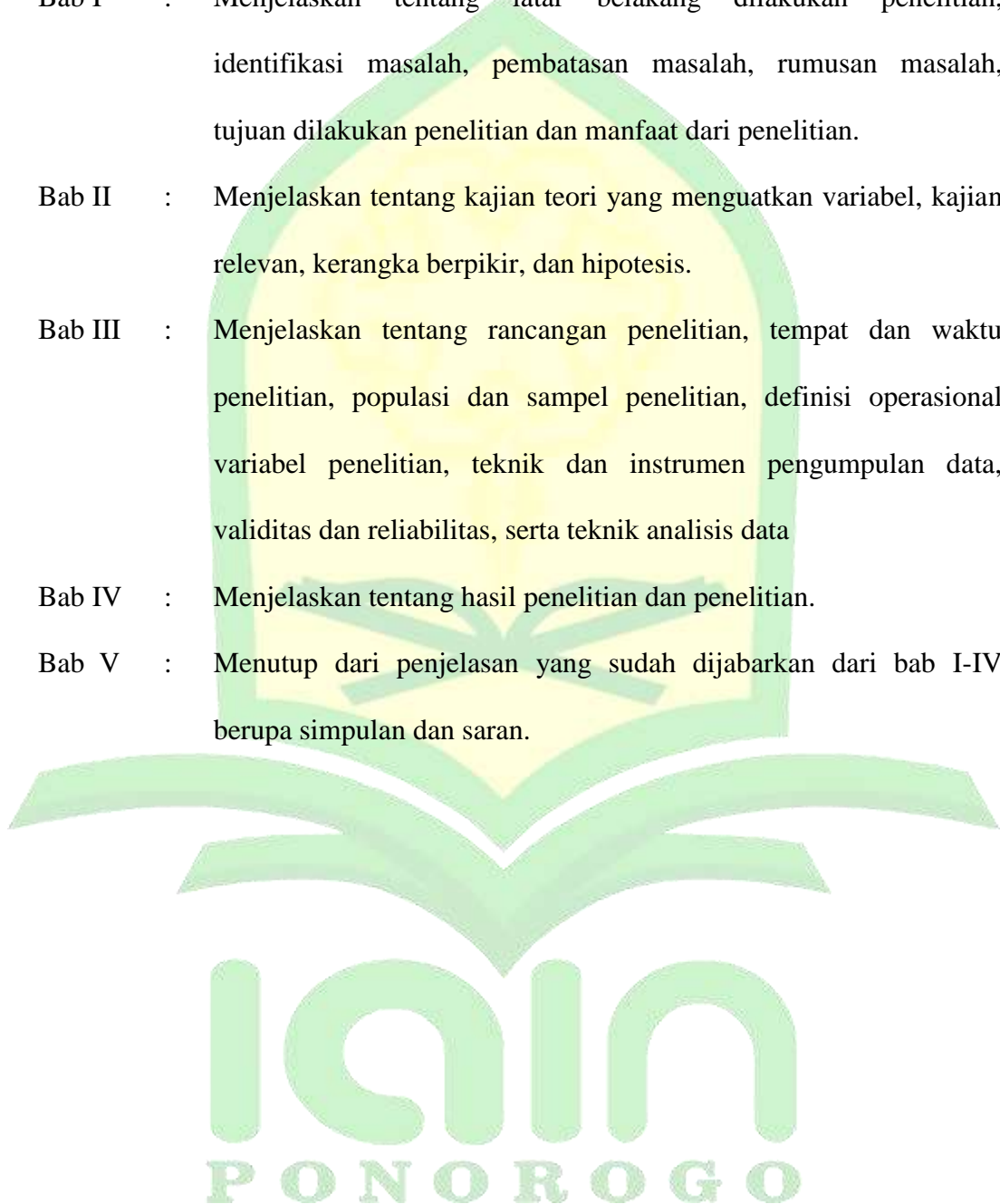
Sebagai bahan pembeda dan kepustakaan pada peneliti selanjutnya apabila penelitiannya serupa.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian tersusun atas beberapa bagian Bab yang menjelaskan isi dari hasil penelitian, hal ini biasa disebut dengan sistematika laporan penelitian. Sistematika laporan penelitian adalah susunan hasil penelitian yang terbagi

menjadi beberapa Bab dengan penjelasan tertentu. Sistematika laporan penelitian ini adalah:

- Bab I : Menjelaskan tentang latar belakang dilakukan penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- Bab II : Menjelaskan tentang kajian teori yang menguatkan variabel, kajian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- Bab III : Menjelaskan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data
- Bab IV : Menjelaskan tentang hasil penelitian dan penelitian.
- Bab V : Menutup dari penjelasan yang sudah dijabarkan dari bab I-IV berupa simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Penyelesaian Masalah

a. Pengertian Kemampuan Penyelesaian Masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan sebuah tahapan yang meliputi pemahaman peserta didik mengenai permasalahan, mencari penyebab dari suatu permasalahan, mengumpulkan sebuah rencana untuk menyelesaikan masalah dengan mengidentifikasi dari permasalahan tersebut. Kemampuan penyelesaian masalah tidak hanya berfokus mampu untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebuah kepercayaan dengan permasalahan yang difokuskan.¹⁷ Kemampuan penyelesaian masalah merupakan hal sangat penting bagi peserta didik karena dapat melatih peserta didik untuk soal yang butuh pengetahuan yang tepat.

Menurut Krulik & Rudnick dalam Al-Kusaeri mengungkapkan bahwa¹⁸ kemampuan pemecahan masalah adalah *“It (proble solving) is the means by which an individual uses previously acquired knowledge, skill, and understanding to satisfy the demands of an unfamiliar situation”* yang berarti pemecahan masalah yakni sarana yang digunakan seseorang untuk

¹⁷ Citra Ayu Sholihah dan Sri Lestari Handayani, “Pengaruh Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Google Meeting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, 5 (2021): 3690.

¹⁸ Al Kusaeri, *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika (studi praktis dengan pendekatan problem solving dan ethnomatematika budaya sasak)* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), 25–26.

menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya untuk memenuhi tuntutan situasi yang tidak biasa. Menurut Polya dalam Wahyudi pemecahan masalah adalah¹⁹ sebuah upaya peserta didik dalam mencari sebuah solusi dari sebuah permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara cepat. Menurut Wahyudi dan Indri Anugraheni, pemecahan masalah merupakan²⁰ suatu upaya seseorang untuk mencoba mencari solusi dari kesusahan dari pertanyaan atau pembahasan yang tidak biasa menjadi sebuah pembahasan yang tidak menjadi masalah besar atau masalah lain. Menurut Al-Kusaeri, pemecahan masalah merupakan²¹ sebuah kondisi ideal seseorang ketika mencari sebuah jalan keluar dari sebuah masalah melalui sebuah ilmu pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang sudah dipelajari maupun diketahui sehingga masalah tersebut terselesaikan dan tidak menjadi sebuah masalah lagi lain kali. Adapun pembelajaran dengan menggunakan penyelesaian masalah yang diartikan bahwa kegiatan yang melibatkan peserta didik ataupun orang lain dalam kegiatan mencari jalan keluar atau solusi dalam sebuah permasalahan dengan beberapa tahapan seperti perencanaan, perumusan, pelaksanaan lalu penyelesaian sebuah permasalahan.²²

¹⁹ Wahyudi dan Indri Anugraheni, *Strategi Pemecahan Masalah Matematika* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017), 15.

²⁰ Wahyudi dan Anugraheni, 16.

²¹ Kusaeri, *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika (studi praktis dengan pendekatan problem solving dan ethnomatematika budaya sasak)*, 16.

²² Kusaeri, 25.

Sedangkan fungsi dari pemecahan masalah yaitu mencari informasi, menghasilkan pengetahuan baru, dan pengambilan keputusan.²³ Mencari informasi berarti untuk bisa memecahkan sebuah pembahasan yang sulit untuk diselesaikan, maka peserta didik haruslah mencari sebuah fakta-fakta atau data-data yang masih ada kaitannya dengan masalah yang ingin diselesaikan. Menghasilkan pengetahuan baru berarti ketika peserta didik mencari sebuah solusi atau jalan keluar dari masalah maka peserta didik secara tidak langsung juga bisa menemukan atau mendapatkan sebuah bentuk penyelesaian dengan pemahaman mereka sendiri. Kemudian, pengambilan keputusan berarti peserta didik dituntut untuk bisa menetapkan sebuah penyelesaian dengan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa penyelesaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mendefinisikan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah usaha seorang peserta didik untuk menemukan sebuah penyelesaian masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman melalui proses mencari fakta-fakta dari masalah sampai menetapkan penyelesaiannya dengan pemahaman yang dimilikinya dengan tujuan agar dalam menyelesaikan masalah tidak mengulang kembali dalam menyelesaikannya. Jadi, bisa dikatakan bahwa kemampuan penyelesaian masalah bukan hanya langsung mencari topik permasalahan, tetapi dalam penyelesaian masalah dibutuhkan sebuah

²³ Arifin Maksum, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar: Konsep dan Pemecahan Masalah* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020), 83.

pemahaman yang dalam pada peserta didik untuk melihat permasalahan dan penyelesaiannya. Dalam menyelesaikan masalah, peserta didik harus memahami aturan-aturan yang sesuai dan didasarkan oleh ide yang diperoleh. Bisa dikatakan dalam menyelesaikan sebuah masalah, perlu adanya aktivitas yang sistematis dan sering dihubungkan dalam konsep yang belum nyata dan kehidupan sehari-hari.

b. Langkah-Langkah Kemampuan Penyelesaian Masalah

Dalam menetapkan sebuah hasil dari penyelesaian masalah, maka diperlukan sebuah langkah-langkah dalam melakukan penyelesaian masalah

Menurut Gagne ada lima langkah dalam memecahkan masalah yakni²⁴

- 1). Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas
- 2). Menyatakan masalah dalam bentuk operaional (dapat dipecahkan)
- 3). Menyusun hipotesis alternatif dan langkah kerja yang diperkirakan dalam memecahkan masalah
- 4). Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya, dan
- 5). Mengecek kembali hasil yang diperoleh itu benar dan mungkin yang paling baik

Menurut Dewey juga menyatakan ada 5 tahapan dalam memecahkan masalah yakni²⁵

- 1). Tahu bahwa ada masalah,

²⁴ Wahyudi dan Anugraheni, *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*, 16.

²⁵ Wahyudi dan Anugraheni, 16.

- 2). Mengenali masalah,
- 3). Menggunakan pengalaman yang pernah dilalui,
- 4). Menguji hipotesis secara beraturan, dan
- 5). Mengevaluasi penyelesaian dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah ada.

Polya mengungkapkan ada 4 tahapan dalam memecahkan masalah yakni²⁶

- 1). Memahami masalah (*Understanding the problem*)
- 2). Merencanakan penyelesaian (*Devising a plan*)
- 3). Melaksanakan rencana penyelesaian (*Carrying out the plan*)
- 4). Memeriksa kembali hasil penyelesaian (*Looking Back*)

Pada penelitian kali ini, peneliti akan memusatkan pada pendapat Polya dengan empat tahapan dalam menyelesaikan masalah. Dari empat tahapan Polya tersebut, penelitian akan menjelaskan dari beberapa tahapan yakni:²⁷

- 1). Memahami masalah, pada langkah ini Polya mengungkapkan bahwa “*The student should understand the problem*” yang berarti peserta didik sebaiknya memahami masalah. Untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, peserta didik perlu untuk memahami sebuah masalah tersebut dengan cara menganalisis kemudian perlahan peserta didik bisa memunculkan sebuah argumen yang diberikan oleh guru.

²⁶ Wahyudi dan Anugraheni, 16–17.

²⁷ Ahmad Isro'il dan Supriyanto, *Berpikir dan Kemampuan Matematik* (Surabaya: Penerbit JDS, 2020), 21–23.

- 2). Merencanakan penyelesaian, pada langkah ini Polya mengungkapkan bahwa “*Do you know a related problem?*” yang berarti apakah peserta didik mengetahui permasalahan tersebut?. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, peserta didik melakukan sebuah percobaan untuk menggali maupun menganalisis sebuah permasalahan lalu kemudian mencoba menghubungkan dengan berbagai konsep penyelesaian.
- 3). Melaksanakan rencana penyelesaian. Pada tahap ini Polya mengungkapkan bahwa “*Check each step*” yang berarti memeriksa setiap langkah. Hal ini berarti, peserta didik turut andil dalam menyelesaikan masalah dengan cara memeriksa setiap tahapan pelaksanaan penyelesaian melalui kegiatan pelaksanaan yang sudah disusun dengan baik.
- 4). Memeriksa kembali hasil penyelesaian. Polya mengungkapkan bahwa “*Can you check the result? Can you check the argument?*” yang berarti peserta didik diharuskan untuk mengecek lagi hasil maupun pendapat yang sudah disusun.

Untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, peneliti memberikan sebuah indikator kegiatan dalam menyelesaikan masalah, yakni²⁸

²⁸ Isro'il dan Supriyanto, 25.

Tabel 2. 1 Indikator Tahapan Kemampuan Penyelesaian Masalah

Tahap	Indikator
Memahami masalah	1. Membaca isi bacaan
	2. Mengolah penjelasan dari bacaan dengan menghubungkan pengetahuan ataupun pengalaman yang diketahui
	3. Menulis penjelasan dari penghubungan kembali dengan teliti dan yang ingin diketahui
	4. Menyebutkan penjelasan pengetahuan yang relevan dengan penjelasan yang ingin ditanyakan
Merancang rencana penyelesaian	1. Mengolah penjelasan dari bacaan dengan menghubungkan pengetahuan ataupun pengalaman yang diketahui
	2. Menuliskan penjelasan pengetahuan yang relevan tentang fakta dan gejala alam yang ada di kehidupan sehari-hari.
Melaksanakan rencana penyelesaian	1. Menguji tahapan penyelesaian masalah
	2. Menerapkan penjelasan pengetahuan yang relevan tentang fakta dan gejala alam yang ada di kehidupan sehari-hari
Memeriksa kembali penyelesaian	1. Melaksanakan pengulangan tahapan rencana penyelesaian
	2. Mengulang mencerna penjelasan pengetahuan yang relevan tentang fakta dan gejala alam yang ada di kehidupan sehari-hari dengan menghubungkan pada jawaban yang baru diketahui

2. Strategi Pembelajaran Know-Want to know-Learned

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Know-Want to know-Learned*

Strategi pembelajaran adalah sebuah aturan atau teknik yang dibuat secara terstruktur yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mempermudah guru dalam menyampaikan sebuah isi materi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran sudah terdapat metode pembelajaran yang akan digunakan ketika berjalannya kegiatan belajar mengajar.²⁹ Sedangkan Strategi *Know-Want to know-Learned* merupakan suatu strategi yang

²⁹ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 92.

memfokuskan pada pengembangan anak dalam membaca. Dalam pelaksanaannya, strategi ini cukup mampu membuat peserta didik memahami isi dari bacaan yang dibaca. Strategi *Know-Want to know-Learned* juga merupakan strategi yang melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik sebelum dimulai membaca, saat pelaksanaan membaca, dan setelah membaca. Strategi *Know-Want to know-Learned* memberikan peserta didik melatih untuk bisa berpikir kritis dalam membaca maupun mengungkapkan pendapat. Strategi ini juga memberikan bantuan kepada peserta didik untuk bisa belajar mengembangkan keaktifan peserta didik dalam membuat pertanyaan.³⁰

Strategi *Know-Want to know-Learned* merupakan sebuah alternatif strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan memahami isi bacaan dan minat membaca. Dalam penerapannya, Herlinyanto menjelaskan bahwa karakteristik penerapan strategi *Know-Want to know-Learned* dimaksud yakni³¹ peserta didik akan mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya yang berhubungan dengan topik bacaan, peserta didik mampu memperkirakan isi bacaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan mengamati topik yang disediakan oleh guru, peserta didik mampu menemukan informasi yang belum diketahui dan yang ingin diketahui dengan cara membaca, dan peserta didik bisa menuliskan kembali

³⁰ Melita Eufrasia Jewaru, I Wayan Simpen, dan Ni Made Dhanawaty, "Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learned) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star Academy Tahun Pelajaran 2019/2020," *JPBSI*, 25 Januari 2020, 61.

³¹ Herlinyanto, *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL: Pemahaman dan Minat Membaca*, 1 (Yogyakarta: deepublish, 2015), 4.

informasi yang sudah diketahui dengan cara membaca. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Desoete dalam Timbul Yuwono yang mempertegas bahwa³² peserta didik perlu strategi membaca untuk menyelesaikan sebuah masalah topik bacaan. Yang didalam kegiatan membaca tersebut, peserta didik bukan sekedar membaca tetapi juga memahami bacaan, memusatkan pada informasi-informasi yang penting, kemudian mencari informasi yang sesuai dengan topik bacaan, membaca tugasnya lagi untuk bisa lebih paham, lalu sampai pada peserta didik mampu dalam memperkirakan hasil yang mungkin ke dugaan awal.

Menurut Rahim, strategi *Know-Want to know-Learned* merupakan³³ strategi yang membuat peserta didik melakukan aktifitas membaca dengan tahapan yang sudah di tentukan seperti sebelum membaca, ketika membaca dan setelah membaca. Strategi ini juga membantu melatih peserta didik secara tidak langsung untuk berpikir secara kritis yang kemudian peserta didik bisa menerima informasi yang sudah dipelajari. Strategi *Know-Want to know-Learned* memberikan pengalaman peserta didik untuk bisa merangsang, mencari, membuat dan menetapkan sebuah pertanyaan yang timbul dari pengalaman yang sudah dilalui maupun pengetahuan yang sudah dipelajari.

³² Yuwono, "Penerapan Langkah Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN Percobaan 2 Malang," 148.

³³ Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 41.

Sedangkan menurut Herliyanto, strategi *Know-Want to know-Learned* merupakan³⁴ salah satu strategi pembelajaran membaca pemahaman dengan cara membandingkan apa yang diketahui dengan apa yang mereka pikirkan ketika membaca. Dalam kegiatan tersebut, secara tidak langsung peserta didik menumbuhkan kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan kejadian atau peristiwa yang sudah dilaluinya.

Sejalan dari pendapat tersebut Hisyam, Bermawy, dan Sekar Ayu menjelaskan bahwa strategi yang masih berkaitan dengan *Want to know* memberikan kesempatan peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu untuk menyusun sebuah dugaan atau prediksi mengenai pokok bahasan yang dibahas.³⁵ Hal tersebut akan memberikan sebuah pengalaman beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung dalam menjawab sebuah pertanyaan maka pada strategi *Know-Want to know-Learned* peserta didik diajak untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam teori Brunner berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan baik apabila seorang guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk bisa mencari tahu³⁶ dan menemukan sebuah petunjuk (seperti penjelasan, konsep, teori, dll) dengan panduan yang diberikan. Dengan hal tersebut peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi secara luas melalui pemahaman teori yang sistematis bukan

³⁴ Herlinyanto, *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL: Pemahaman dan Minat Membaca*, 27.

³⁵ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 28–29.

³⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 39–40.

dengan kemampuan mengingat peserta didik itu sendiri. Adapun kelebihan dari kegiatan belajar “menemukan” seperti membangkitkan keingintahuan peserta didik terhadap apa yang dipejari hingga bisa menemukan sebuah hasil dan mengembangkan kemampuan-kemampuan guna menyelesaikan masalah dengan sendiri serta mengkaji data yang ada. Berdasarkan dari pendapat Brunner tersebut dapat dijelaskan yakni a) peserta didik mempunyai kesempatan untuk menemukan gagasan baru melalui mencari keterangan yang terkait secara mendalam, b) peserta didik secara tidak sadar akan berlatih memahami sebuah bacaan dalam proses menghasilkan sebuah gagasan, dan 3) peserta didik secara perlahan akan menemukan metode sendiri untuk menemukan sebuah gagasan baru. Relevansi teori Brunner dengan penelitian ini yakni pada saat peserta didik melakukan kegiatan *Want* sebagai salah satu tahap kedua dari strategi *Know-Want to know-Learned* dan menetapkan apa yang ingin diketahui, peserta didik diharapkan mampu memahami sebuah bacaan dari acuan yang sudah ditentukan guna menyelesaikan sebuah masalah. Sedangkan pada teori Wheatly mengungkapkan dua prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme yakni³⁷ 1) sebuah ilmu bisa didapatkan oleh peserta didik apabila peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, dan 2) pemahaman peserta didik digunakan untuk menghubungkan dan digunakan untuk menyusun gagasan

³⁷ Wardana dan Ahdar Djameluddin, *Belajar dan Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), 25.

yang logis guna meningkatkan pada kegiatan belajar. Dalam teori Wheatley dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran keaktifan peserta didik, pengetahuan, dan pengalaman merupakan hal penting yang ada dalam pembelajaran konstruktivisme. Apabila keaktifan peserta didik hanya mengetahui pengetahuan tanpa pengalaman maka pembelajaran belum dikatakan sebagai pembelajaran. Sejalan dengan teori Wheatley dengan penelitian ini yakni pada saat peserta didik melakukan kegiatan *Know* dan *Learned* peserta didik diharapkan dapat mengaitkan sebuah pengetahuan maupun pengalaman yang diketahui ataupun dimilikinya terhadap gagasan yang baru dari peserta didik tersebut.

b. Penerapan Strategi *Know-Want to know-Learned*

Dalam strategi *Know-Want to know-Learned* dalam kegiatan pembelajaran di bagi menjadi 3 tahapan yakni *Know*, *Want*, dan *Learned*. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan dan peranan guru serta peserta didik.

Penerapan strategi *Know-Want to know-Learned* pada guru dan penggunaan:



Tabel 2. 2 Penerapan Strategi *Know-Want to know-Learned* pada Guru

Tahap	Deskripsi	Aktivitas Guru
Know (K)	Berisi mengenai informasi yang berkaitan dengan gambar ataupun judul bacaan yang diberikan oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> Guru membimbing peserta didik untuk mengamati maupun memahami gambar yang diberikan. Guru juga memberikan penjelasan yang berhubungan dengan materi (Memahami Masalah) Guru dalam membimbing peserta didik untuk bisa mengingat pengetahuan maupun pengalaman yang diketahui dengan mengaitkan gambar yang diberikan. Guru membantu peserta didik untuk menggali pengetahuan ataupun pengalaman melalui sebuah pertanyaan (5W+1H) yang mengarah pada sebuah topik yang dibahas. (Merancang rencana penyelesaian) Guru membimbing peserta didik mengelompokkan hasil perkiraan mereka dengan bantuan 5W+1H, hal ini dilakukan untuk tahap selanjutnya.
Want (W)	Berisi mengenai perkiraan peserta didik melalui kalimat tanya	<ol style="list-style-type: none"> Guru membantu peserta didik untuk menyesuaikan pertanyaan agar mempermudah menemukan informasi yang baru. (Melaksanakan rencana penyelesaian) Guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca pada materi yang sudah dibagikan.
Learned (L)	Berisi mengenai hasil informasi yang sudah didapatkan setelah membaca	<ol style="list-style-type: none"> Guru menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan hasil temuan terbaru di kolom L Guru membantu peserta didik untuk bisa mengklasifikasikan informasi sesuai topik yang dibahas (Memeriksa kembali penyelesaian) Guru membimbing peserta didik agar dapat menyimpulkan informasi yang didapat dari gambar ataupun bacaan.

Adapun Penerapan strategi *Know-Want to know-Learned* pada peserta didik

Tabel 2. 3 Penerapan Strategi *Know-Want to know-Learned* pada Peserta Didik

Tahap	Deskripsi	Aktivitas Peserta didik
Know (K)	Berisi mengenai pengetahuan maupun pengalaman peserta didik yang dimiliki dengan topik yang akan dipelajari melalui gambar ataupun judul bacaan yang diberikan guru	a. Peserta didik mengamati dan memahami gambar ataupun judul bacaan yang diberikan oleh guru b. Peserta didik berusaha memahami dan mengamati penjelasan dari guru yang berkaitan dengan materi (Memahami Masalah) c. Peserta didik berusaha mengingat pengetahuan ataupun pengalaman yang dimiliki yang berhubungan dengan gambar yang diberikan oleh guru d. Peserta didik menulis informasi yang dimiliki terkait hubungannya dengan gambar ataupun judul bacaan yang diberikan oleh guru (memprediksi) (Merancang Rencana Penyelesaian) e. Peserta didik dibantu guru menuliskan beberapa prediksi peserta didik di kolom K dengan bantuan 5W+1H
Want (W)	Berisi mengenai perkiraan peserta didik melalui kalimat tanya	a. Peserta didik membuat pertanyaan sesuai dengan kolom K dibantu guru melalui 5W+1H (Melaksanakan Rencana Penyelesaian) b. Peserta didik membaca dalam hati yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat
Learned (L)	Berisi jawaban peserta didik ketika setelah melakukan kegiatan membaca	a. Peserta didik menuliskan informasi yang diperoleh dari membaca (kegiatan L) b. Peserta didik mengamati kembali jawaban yang telah ditemukan (Memeriksa Kembali Penyelesaian) c. Peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan isi bacaan.

3. Materi Pembelajaran

a. Kompetensi Dasar

Tabel 2. 4 Kompetensi Dasar Materi IPA

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup	3.8.1 Memahami tentang terjadinya siklus air. 3.8.2 Menjelaskan terjadinya siklus air.
4.8 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber	4.8.1 Menunjukkan urutan skema siklus air dari sebuah bacaan. 4.8.2 Membuat skema sederhana tentang siklus air.

b. Uraian Materi

Siklus air merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas V. Dalam uraian diatas, siklus air dijelaskan secara terbatas seperti tahapan-tahapan siklus air dan jenis-jenis siklus air.

1). Tahapan-tahapan Siklus air

Tahapan-tahapan siklus air diartikan sebagai sebuah rangkaian proses yang terjadi pada air dengan pola yang memutar. Adapun tahapan-tahapan dari siklus air, sebagai berikut:³⁸

a). Evaporasi

Evaporasi atau biasa dikenal dengan penguapan. Evaporasi merupakan sebuah proses yang terjadi karena adanya pemanasan dari sinar matahari yang menyorot pada air laut yang mengakibatkan air menjadi menguap. Dari air uap tadi atau gas akan naik ke atas atmosfer.

³⁸ Astri Ayu Wulandari, *Daur Air (Siklus Hidrologi)* (Samisanov, t.t.), 3–5.

b). Transpirasi

Transpirasi diartikan hampir sama dengan proses evaporasi yakni penguapan. Akan tetapi, dalam transpirasi penguapan terjadi pada makhluk hidup misalnya pada tumbuhan. Pada tumbuhan terjadi kegiatan fotosintesis, yang dimana bagian penting dari fotosintesis yakni akar dan daun. Akar akan menyerap air pada tanah kemudian disalurkan ke daun untuk digunakan pada kegiatan fotosintesis. Terdapat bagian daun yang digunakan fotosintesis yakni stomata, dalam stomata tersebut akan menghasilkan uap air. Nah, uap air tersebut merupakan hasil dari transpirasi.

c). Evapotranspirasi

Evapotranspirasi biasa dikenal sebagai sebuah gabungan kegiatan dari evaporasi dan transpirasi dengan pembedanya yakni hasil dari evapotranspirasi yakni jumlah seluruh uap air yang ada dipermukaan bumi.

d). Sublimasi

Sublimasi diartikan yakni penguapan tetapi proses terjadinya sublimasi terdapat pada kutub utara. Sublimasi terjadi karena es berubah menjadi uap air tanpa berubah menjadi cair terlebih dahulu. Dalam proses ini dibutuhkan waktu yang lama untuk terjadi proses penguapan atau sublimasi.

e). Kondensasi

Kondensasi terjadi ketika air yang sudah menjadi uap air kemudian naik keatas atmosfer yang berubah menjadi beberapa partikel es. Dari beberapa partikel es tersebut akan secara perlahan tertarik mendekat satu sama lain kemudian membentuk sebuah awan.

f). Adveksi

Adveksi diartikan sebagai proses perpindahan awan dari satu tempat ke tempat yang lain secara mendatar.

g). Presipitasi

Presipitasi diartikan pengaruh perubahan suhu dan angin panas dengan derajat di bawah 0 yang mengakibatkan awan yang sudah terkondensasi menjadi jatuh sebagai hujan salju maupun hujan air. Kemudian, dalam proses tersebut air akan masuk kembali pada bagian bumi yakni litosfer.

h). Limpasan

Limpasan diartikan sebagai proses Bergeraknya air hujan melalui tempat-tempat yang lebih rendah atau biasa dikenal dengan saluran seperti sungai, kanal, ataupun selokan yang kemudian mengalir sampai pada danau maupun laut. Kemudian setelah itu, air akan masuk kembali ke hidrosfer

i). Infiltrasi

Pada tahap infiltrasi, air yang masuk ke hidrosfer tidak semua kembali ke pada bagian tersebut. Karena sebagian air akan terserap ke tanah

atau air tanah. Dalam kasus ini, air yang masuk ke dalam tanah disebut dengan infiltrasi.

2). Jenis-jenis Siklus air

Adapun jenis-jenis siklus air yang dibagi menjadi tiga yakni:³⁹

a). Siklus pendek

Siklus pendek diartikan sebagai siklus yang tidak melewati proses adveksi. Biasanya dalam siklus pendek, uap air mengalami kondensasi yang berada di atas laut yang berakibat membentuk awan lalu secara perlahan akan jatuh di atas laut tersebut melalui hujan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pemanasan oleh sinar matahari. Skema dari siklus pendek yakni evaporasi > kondensasi > hujan/presipitasi (jatuh ke permukaan laut).

b). Siklus sedang

Siklus sedang biasa terjadi di negara Indonesia. Siklus sedang terjadi dikarenakan adanya kondensasi dari penguapan air laut yang perlahan membentuk sebuah awan lalu terbawa oleh angin dan kemudian jatuh sebagai hujan menuju daratan. Air hujan biasanya akan jatuh pada permukaan, lalu meresap ke dalam air, mengalir di sungai dan meneruskan sampai pada kembali ke laut.

c). Siklus panjang

³⁹ Irma Novtiana, *Bahan Ajar Elektronik Flipbook Berbasis Literasi Sains “Siklus Air dan Dampaknya Bagi Kehidupan”* (Banjarnegara: UNNES, t.t.), 5–7.

Siklus panjang biasanya terjadi didaerah pada daerah daratan tinggi seperti pegunungan. Dalam tahapannya siklus ini juga mengalami kondensasi oleh uap air laut yang posisinya terbawa oleh arus angin sampai pada daratan tinggi atau pegunungan. Dengan tempat yang berada di pegunungan yang mempunyai suhu sangat rendah maka uap air jatuh bukan menjadi air tetapi menjadi hujan es atau kristal-kristal es ataupun salju. Yang kemudian perlahan menjadi sebuah gieste, lalu mengalir ke sungai dan berakhir kembali ke laut.

B. Pengaruh Strategi terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah

Strategi pembelajaran secara umum merupakan sebuah kegiatan yang dibentuk oleh guru⁴⁰ guna menyampaikan pembelajaran dengan baik agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan strategi pembelajaran dalam kemampuan penyelesaian masalah menurut Holmes terdapat dua permasalahan yakni masalah rutin dan masalah nonrutin.⁴¹ Dua permasalahan tersebut mempunyai artian masing-masing.

Masalah rutin diartikan sebagai bagian penting dalam sebuah pembelajaran dan merupakan pembelajaran yang diprioritaskan terlebih dahulu oleh peserta didik. Sedangkan masalah non-rutin merupakan bentuk bagian aktivitas peserta didik dalam proses menyelesaikan permasalahan. Dalam proses menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik secara tidak langsung menciptakan sebuah strategi

⁴⁰ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 58.

⁴¹ Sri Wardhani dkk., *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP* (Yogyakarta: PPPPTK, 2010), 21–22.

pembelajaran sendiri. Yang dalam strategi tersebut, terdapat perencanaan yang matang dengan penyelesaian yang lebih dari satu dengan menyangkutpautkan dengan kondisi sekitar maupun dengan hubungan penyelesaian.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini agar digunakan untuk bahan perbandingan dan pertimbangan dalam membahas sebuah strategi *Know-Want to know-Learned*, seperti

Pertama, skripsi karya Febri (15.02.04.0017) dengan judul “*Efektivitas Teknik KWL (Know-What to know-Learned) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Pokok Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VII di SMP Negeri 2 Palopo*”. Dari penelitian tersebut menghasilkan pendapat bahwa dengan menggunakan teknik *Know-Want to know-Learned* efektif dalam mengetahui hasil belajar Matematika, dengan melihat perbedaan peserta didik kelas eksperimen yang lebih aktif daripada kelas kontrol yang hanya berminat saja.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang *Know-Want to know-Learned* dan peneliti menyamakan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah 1) sampel yang dilakukan pada penelitian febri menggunakan sampel tingkat menengah sedangkan pada penelitian ini menggunakan tingkat dasar, 2) materi yang digunakan pada penelitian febri menggunakan materi pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini menggunakan materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Kedua, skripsi karya Heri Busyaeri Sapari (1107149) dengan judul “*Efektivitas Pendekatan Metakognisi Strategi KWL (Know, Want, Learned) Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar.*” Dari penelitian tersebut menghasilkan pendapat bahwa untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik perlu ditingkatkan lagi dalam membaca untuk mendukung kegiatan tersebut strategi *Know, Want, Learned* adalah solusinya. Dan dari solusi tersebut dihasilkan gagasan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemandirian belajar baik dari strategi *Know-Want to know-Learned* maupun strategi konvensional dengan mengetahui *pretest* maupun *posttest*. Adapun penemuan persamaan dan perbedaan dari penelitian ini seperti dari segi persamaan yakni sama-sama membahas tentang efektif tidaknya strategi *Know-Want to know-Learned* dan penggunaan desain penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya 1) dari segi sampel, penelitian ini menggunakan tingkat dasar sedangkan pada penelitian Heri menggunakan tingkatan menengah, 2) dari segi materi, penelitian ini menggunakan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan pada penelitian Heri menggunakan materi ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 3) pada penelitian ini, penulis berfokus pada kemampuan menyelesaikan masalah sedangkan pada penelitian Heri berfokus pada peningkatan kemandirian belajar.

Ketiga, skripsi karya Nofia Hernawati (0903678) dengan judul “*Efektifitas Penerapan Strategi Know, Want to know, Learned Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris*”. Dari penelitian tersebut menghasilkan pendapat bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris

peserta didik perlu strategi yang dapat membuat peserta didik untuk membaca itu sendiri. Adapun solusi dari penelitian tersebut yakni dengan menggunakan strategi *Know- Want to know-Learned* yang menghasilkan peningkatan pada kelas yang diperlakukan strategi *Know-Want to know-Learned* dengan kategori tinggi dan dianggap efektif. Adapun pemuan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini seperti perbedaannya yakni 1) variabel independen dari penelitian ini yakni kemampuan penyelesaian masalah sedangkan dari penelitian Nofia yakni kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris, 2) metode pengambilan sampel pada penelitian ini yakni random sampling sedangkan pada penelitian nofia menggunakan sampling jenuh, 3) materi pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini yakni materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan pada penelitian Nofia menggunakan materi Bahasa Inggris. Kemudian, persamaan penelitian ini dengan penelitian Nofia yakni 1) sama-sama membahas efektif tidaknya strategi *Know-Want to know-Learned*, 2) populasi dan sampel yang digunakan sama-sama menggunakan kelas V, 3) sama-sama menggunakan instrumen penelitian *pretest-posttest* dan lembar observasi keterlaksanaan strategi dan aktivitas peserta didik.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yakni terdapat persamaan strategi yang digunakan dalam penelitian, sedangkan terdapat perbedaan seperti lokasi, terjadinya penelitian, dan pembahasan.

D. Kerangka Berpikir

Dari penjelasan kajian yang dikemukakan, adapun kerangka penelitian ini yakni apabila strategi *Know-Want to know-Learned* baik, maka kemampuan penyelesaian masalah akan baik. Sedangkan apabila strategi *Know-Want to know-Learned* buruk, maka kemampuan penyelesaian masalah juga akan buruk.

E. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan dua hipotesis dengan tujuan yang berbeda yakni untuk mengetahui keefektivan strategi yang digunakan dan perbandingan perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan penyelesaian masalah.

- 1 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Strategi *Know-Want to know-Learned* tidak efektif dalam kemampuan penyelesaian masalah peserta didik pada pembelajaran IPA
- $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Strategi *Know-Want to know-Learned* efektif dalam kemampuan penyelesaian masalah peserta didik pada pembelajaran IPA

- 2 $H_1 : \mu_{x1} \geq \mu_{x2}$ Rata-rata hasil kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol dalam kemampuan penyelesaian masalah pada pembelajaran IPA
- $H_0 : \mu_{x1} < \mu_{x2}$ Rata-rata hasil kelas eksperimen lebih kecil dari kelas kontrol dalam kemampuan penyelesaian masalah pada pembelajaran IPA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan secara ilmiah atau sistematis dengan berdasar pada dugaan-dugaan awal, gagasan dari konsep dan pemikiran terdahulu, serta pembahasan dan masalah-masalah yang dihadapi.⁴² Dalam jenis penelitian terdapat desain penelitian yang menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, langkah-langkah mendapatkan sampel, dan langkah-langkah mendapatkan sebuah data. Dari penjelasan diatas bisa diartikan bahwa suatu metode penelitian dilakukan oleh seseorang ketika mendapatkan fenomena maupun teori yang baru maupun yang sudah untuk diteliti kebenarannya dengan langkah-langkah ilmiah seperti menyiapkan perencanaan, pengumpulan data, pendataan informasi, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Jenis yang digunakan ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *Quasi Experimental*. Penelitian eksperimen dengan bentuk *Quasi Experimen* atau biasa disebut dengan eksperimen semu merupakan metode yang mempunyai 2 kelompok yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tetapi, dalam pelaksanaanya kelas kontrol tidak mempunyai andil besar dalam penelitian hal ini digunakan untuk melihat

⁴² Nanan Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 13 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 52.

bandingan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun paradigma dalam penelitian eksperimen desain penelitian sebagai berikut:⁴³

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Perlakuan	Pasca-tes
Kelas Eksperimen (K.E)	X _{1a}	O ₁	O ₂	X _{1b}
Kelas Kontrol (K.K)	X _{2a}	-	-	X _{2b}

Keterangan:

K.E = Kelas Eksperimen

K.K = Kelas Kontrol

X_a = Tes awal atau *Pretest*

X_b = Tes Akhir atau *Posttest*

O = Perlakuan pada peserta didik kelas eksperimen menggunakan strategi know-want to know-learned

Dari desain penelitian diatas yang sesuai yakni desain *Nonequivalent (Pretest-posttest) kontrol group*. Desain tersebut biasa digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian tersebut kelas eksperimen akan dibimbing belajar menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* sedangkan kelas kontrol dibimbing secara konvensional atau seperti biasa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk. Penelitian dilakukan ketika sebelum pengamatan sampai pelaksanaan penelitian yakni bulan Februari sampai Maret. Sedangkan untuk waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

⁴³ Sukamdinata, 207.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, Populasi adalah⁴⁴ sebuah kelompok umum yang didalamnya terdapat obyek, subyek, benda-benda dan orang dengan ditunjukkan oleh sifat maupun nilai yang digunakan oleh peneliti untuk dipahami kemudian menarik kesimpulan. Populasi yang digunakan peneliti disini yakni peserta didik kelas V di MI Darul Muta'allimin dengan jumlah 80 peserta didik dari 3 kelas yakni kelas VA,VB dan VC dengan masing-masing kelas ada 24, 28, dan 28 peserta didik.

Tabel 3. 2 Populasi Kelas V

No	Kelas	Jumlah
1	VA	24
2	VB	28
3	VC	28
Jumlah		80

Dari jumlah populasi diatas, peneliti kemudian menentukan sampel yang digunakan dengan menerapkan Teknik *Sampling Random Sampling*. Teknik *Sampling Random sampling* yang berarti pada pengambilan sample tidak ada yang membedakan atau bisa dibidang pengambilan sampel secara acak tetapi mempunyai anggota populasi yang homogen. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan mengundi dari tiga kelas. Dari pengundian tersebut terpilih yakni kelas VB dan VC. Kemudian diundi lagi untuk penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan yang terpilih yakni kelas VB yakni kelas eksperimen sedangkan kelas

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 80.

VC yakni kelas kontrol. Masing-masing kelas mempunyai jumlah peserta didik 28 dan 28 peserta didik

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mempertimbangkan kualifikasi yang dapat diobservasi, sebagai berikut

1. Kemampuan penyelesaian masalah dalam penelitian ini termasuk pada variabel terikat (*variabel dependen*). Kemampuan penyelesaian masalah membuat peserta didik mampu untuk memahami permasalahan dan merencanakan penyelesaian lalu melaksanakan penyelesaiannya. Adapun untuk mengetahui kemampuan penyelesaian masalah peserta didik yakni dengan menggunakan tes. Tes tersebut dilakukan pada awal perlakuan atau dikenal *pretest* dan tes yang dilakukan pada akhir perlakuan atau *posttest*.
2. Strategi *Know-Want To Know-Learned* dalam penelitian ini termasuk dalam variabel bebas (*variabel independen*). Strategi pembelajaran *Know-Want to know-Learned* membimbing peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik itu sebelum, ketika, dan sesudah pembelajaran. Membimbing untuk aktif disini berfokus pada keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat terutama dalam membuat pertanyaan dan mengungkapkannya. Untuk mengetahui kegiatan strategi *Know-Want to know-Learned*, peneliti menggunakan lembar aktivitas dengan skala “Ya” dan “Tidak”. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam meneliti peserta didik mengikuti pembelajaran atau tidak dengan strategi tersebut.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan penelitian yang digunakan untuk melihat proses yang berkaitan dengan penelitian. Observasi biasanya meneliti tentang perubahan tingkah laku manusia dari sebab yang diberikan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan guna untuk mengetahui lebih teliti mengenai proses-proses hingga sikap responden.⁴⁵

Pada observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa instrumen yang telah dibuat. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA sebelum dan sesudah diperlakukan menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned*. Pengamatan yang dilakukan terhadap guru dilihat pada cara menyampaikan pelajaran, memotivasi peserta didik dalam membuat pertanyaan atau memberi respon, memberikan umpan balik pada peserta didik, dan melakukan penilaian hasil dari penyelesaian masalah pelajaran IPA. Sedangkan untuk peserta didik, akan dilihat dari keaktifan peserta didik dalam merespon tanggapan guru, keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas dari guru.

Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam observasi pada penelitian ini. Kisi-kisi dalam penelitian ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP dan sintak strategi *Know-Want to know-Learned*, sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Observasi Penelitian

No.	Kisi-Kisi	Deskripsi Data
-----	-----------	----------------

⁴⁵ Sugiyono, 145–146.

1	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengawali pembelajaran dengan salam dan berdoa b. Peserta didik melakukan presensi dan menyiapkan alat bahan tulis. c. Peserta didik memahami penjelasan guru
2	Aktif bertanya	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mampu bertanya untuk penjelasan yang tidak dimengerti
3	Aktif Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik melakukan tanya jawab ataupun saling berkomunikasi antar anggota kelompok.
4	Berpartisipasi mengikuti perlakuan strategi	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mencatat pembahasan sesuai strategi (K,W, dan L) b. Peserta didik melakukan aktivitas sesuai sintak strategi (K,W,dan L)
5	Mampu menyelesaikan penyelesaian.	Peserta didik mampu melakukan presensi dari hasil kegiatan diskusi.

2. Tes

Penggunaan tes pada penelitian ini digunakan unruk alat atau instrumen penelitian dan dilakukan berupa pertanyaan melalui lembar kerja. Tes disini digunakan untuk mengukur hasil dari penyelesaian masalah peserta didik menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned*. Tes pada penelitian ini dilakukan pada saat *pretest* dan *posttest* . Tes yang digunakan dalam penelitian ini yakni uraian, yang memudahkan peneliti dalam meneliti peserta didik dalam pemahaman materi.

Adapun kisi-kisi tes yang mencakup indikator kemampuan penyelesaian masalah dan disesuaikan dengan kompetensi dasar, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Tes Kemampuan Penyelesaian Masalah

No.	Indikator Kemampuan Penyelesaian Masalah	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nomor Butir
1.	Memahami masalah	Peserta didik mampu memahami tentang terjadinya siklus air	3a, 2b
2.	Merencanakan penyelesaian masalah	a. Peserta didik mampu menjelaskan terjadinya siklus air b. Peserta didik mampu menunjukkan urutan skema siklus air	4a, 8b 5a, 4b
3.	Melaksanakan penyelesaian masalah	a. Peserta didik mampu menunjukan urutan skema siklus air dari sebuah bacaan b. Peserta didik mampu membuat skema sederhana tentang siklus air	2a, 1b 7a, 5b
4.	Memeriksa kembali isi penyelesaian	Peserta didik mampu menjelaskan terjadinya siklus air	1a, 6a, 8a, 3b, 6b, 8b

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata valid yang berarti alat ukur. Dalam instrumen valid diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Dalam bagian validitas, peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menggunakan perbandingan isi instrumen yang sudah dikembangkan oleh peneliti dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Pada validitas isi, peneliti menggunakan dosen ahli materi IPA untuk menguji instrumen. Pada penilaian yang dilakukan oleh tiga validator, peneliti menyuguhkan lembar validator dengan dibantu oleh skala Likert dengan skor 1-5, antara lain⁴⁶

1 : tidak setuju

2 : kurang setuju

⁴⁶ Sugiyono, 93.

3 : ragu-ragu

4 : setuju

5 : sangat setuju

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

Adapun penilaian diatas, maka peneliti menghitung jumlah penilaian dari validator menggunakan rumus Aiken's yakni⁴⁷

Keterangan:

$$S = r - lo$$

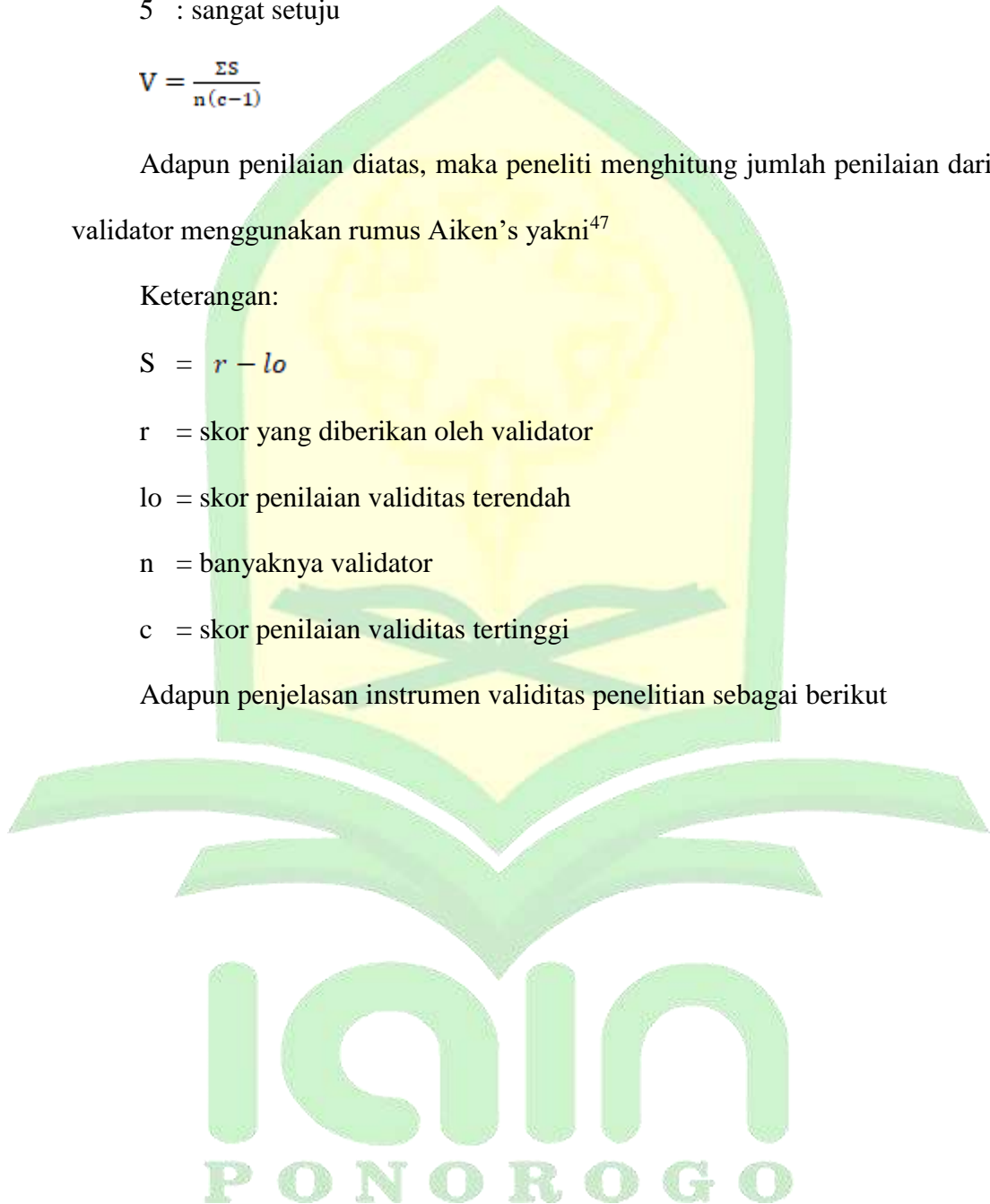
r = skor yang diberikan oleh validator

lo = skor penilaian validitas terendah

n = banyaknya validator

c = skor penilaian validitas tertinggi

Adapun penjelasan instrumen validitas penelitian sebagai berikut



⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022), 113.

Tabel 3. 5 Hasil Validitas Tes Soal *Pretest* Dan *Posttest*

No.	Aspek yang Dinilai	Penilaian Validator (r)			Valid	Kesimpulan
		r1	r2	r3		
Aspek Petunjuk						
1	Petunjuk pengisian lembar <i>pretest</i> siswa dibuat secara jelas.	4	5	5	0,92	Valid
2	Petunjuk penilaian lembar <i>pretest</i> siswa dibuat secara jelas.	4	5	5	0,92	Valid
3	Penulisan kalimat pada lembar <i>pretest</i> siswa mudah dibaca dan jelas.	5	5	5	1,00	Valid
Aspek Isi						
4	Disediakan soal yang terkait dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran	4	5	5	0,92	Valid
5	Disediakan soal yang terkait dengan tujuan pembelajaran	4	5	5	0,92	Valid
6	Dibuat skor penilaian test dengan jelas	4	5	5	0,92	Valid
Aspek Kebahasaan						
7	Menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar	5	5	5	1,00	Valid
8	Penggunaan diksi dan bahasa yang mudah dipahami	4	5	5	0,92	Valid
9	Menggunakan penjelasan yang bersifat komunikatif	5	5	5	1,00	Valid
Rata-Rata Nilai Validator					0,94	Valid

Dari total tiga validator dalam menilai lembar *pretest* dan *posttest* penelitian menghasilkan 0,94 dimana dapat dinyatakan valid.

Berdasarkan dari 3 validitas dengan masing-masing aspek, dijelaskan bahwa hasil validitas isi untuk instrumen soal *pretest* menggunakan formula aiken's dinyatakan **valid** dengan rata-rata 0,94 dari tiga validator. Untuk menentukan valid tidaknya validitas isi dari Aiken's, maka bisa diketahui dari tabel item validitas isi.

No. of Items (m) or Raters (n)	Number of Rating Categories (c)											
	2		3		4		5		6		7	
	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p
2							1.00	.040	1.00	.028	1.00	.020
3							1.00	.008	1.00	.005	1.00	.003
3			1.00	.037	1.00	.016	.97	.032	.87	.046	.89	.029
4					1.00	.004	.94	.008	.95	.004	.92	.006
4			1.00	.012	.92	.020	.88	.024	.85	.027	.83	.029
5			1.00	.004	.93	.006	.90	.007	.88	.007	.87	.007
5	1.00	.031	.90	.025	.87	.021	.80	.040	.80	.032	.77	.047

Gambar 1. 1 Nomor Rating Validitas Isi

Dari Gambar 1.1 diatas dijelaskan bahwa Rater terdapat 3 orang dengan 5 pilihan yang mempunyai kevalidan yakni 0,92 dan 1,00. Jadi, dari 3 tabel diperoleh rata-rata hasil validitas yakni 0,94 maka dapat dinyatakan Valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁴⁸ Untuk mengetahui butir soal *pretest* dan *posttest* dapat reliabilitas, maka peneliti memberikam sebuah rumus yakni⁴⁹

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 i} \right)$$

keterangan :

r_{11} = koefisien realibilitas instrumen

k = jumlah item

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian butir

$\sum \sigma^2 i$ = varian total

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 121.

⁴⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 90.

Untuk mengetahui suatu instrumen dinyatakan reliabel dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dalam bentuk skala likert⁵⁰ misal skala 1 sampai 5, maka kriteria reliabilitasnya yakni $(r_{11}) > 0,66$.

Tabel 3. 6 Hasil Reliabilitas Pretest
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	28

Dari tabel 3.6 menunjukkan bahwa isi instrumen *pretest* memperoleh hasil 0,887 yang mempunyai nilai lebih besar dari kriteria reliabilitas yakni 0,66.

Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas Posttest
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	28

Sedangkan pada tabel 3.7, menunjukkan bahwa isi instrumen *posttest* memperoleh hasil 0,966 yang mempunyai nilai lebih besar dari kriteria reliabilitas yakni 0,66.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa dinyatakan reliabel karena hasil reliabilitas instrumen mempunyai hasil lebih besar dari kriteria reliabilitas yakni hasil pretest (0,887) dan hasil posttest (0,966) $> 0,66$.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Asumsi Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah tahapan atau metode untuk mengetahui sebuah penyajian data dari beberapa kumpulan data⁵¹. Untuk

⁵⁰ Siregar, 90.

menyajikan sebuah data, maka data dapat dikumpulkan melalui beberapa metode yakni dengan mengetahui jumlah masing-masing data, nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata (mean), standar deviasi, dan variansi. Adapun masing-masing rumus dalam metode yang disebutkan, yakni:

a. Rata-rata (*Mean*)

Peneliti dapat mengetahui sebuah rata-rata dalam sebuah data maka dapat menggunakan sebuah rumus, yakni:⁵²

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = hasil rata-rata

x_1 = data ke-

n = jumlah sampel data

b. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan sebuah skala statistik yang digunakan untuk mengetahui jarak antar rata-rata. Adapun rumusnya, yakni:⁵³

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum f x'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi

⁵¹ Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), 58.

⁵² Retno Widyaningrum, *Statistika* (Sleman, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2021), 50.

⁵³ Widyaningrum, 94.

$$\sum_{i=1}^N (X_i - \bar{X})^2 = \text{Data (ke-) - rata-rata nilai}$$

n-1 = Jumlah Nilai - 1

Tabel 3. 8 Deskripsi Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PRETEST KELAS EKSPERIMEN	28	33	57	1244	44.43	6.796
PRETEST KELAS KONTROL	28	35	54	1210	43.21	5.188
Valid N (listwise)	28					

Berdasarkan Tabel 3.8 terdapat hasil peserta didik pada tes awal, berikut penjelasan umum dalam deskripsi, yakni hasil nilai minimum kelas eksperimen yakni 33 sedangkan nilai maximum yakni 57 dengan jumlah nilai kelas eksperimen yakni 1244. Dari nilai tersebut rata-rata nilai tersebut yakni 44,43. Kemudian untuk kelas kontrol nilai minimum yakni 35 sedangkan nilai maksimum 54 hal tersebut diketahui dari jumlah nilai kelas kontrol yakni 1210. Lalu dari jumlah tersebut, diketahui nilai rata-rata yakni 43,21.

Dari deskripsi diatas, terlihat bahwa antara rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol mempunyai selisih 1,22. Terlihat dari selisih tersebut, rata-rata kelas eksperimen dan kontrol hanya mempunyai selisih yang kecil. Dan antara hasil keseluruhan kelas eksperimen dengan kelas kontrol, nilai kelas eksperimen sama-sama mempunyai nilai yang minim.

Kemudian, hasil akhir tes atau *pretest* tersebut digunakan mengetahui hasil kemampuan penyelesaian masalah peserta didik baik dari kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kriteria perbandingan dari dua kelas tersebut yakni dengan kriteria tinggi, cukup dan kurang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Peneliti mengawali hasil dari kemampuan penyelesaian masalah, maka peneliti menggunakan hasil rata-rata (M) dengan hasil standar deviasi dari kelas penelitian baik *pretest* maupun *posttest* dengan menggunakan kategori dari hasil masing-masing rata-rata dan standar deviasi. Yakni:

Tabel 3. 9 Kriteria Kemampuan Penyelesaian Masalah

Kriteria	Interpretasi
$M_x + 1.SD < x$	Tinggi
$M_x - 1.SD \leq x \leq M_x + 1.SD$	Cukup
$x < M_x - 1.SD$	Kurang

Adapun hasil nilai *pretest* dari masing-masing kelas dalam kriteria, sebagai berikut:

(1)Kelas Eksperimen

Diketahui : $M_{x1} = 44,43$

: $SD_1 = 6,796$

Ditanya : $- Mx + 1.SD$

: $- Mx - 1.SD$

Dijawab :

$$(a) Mx + 1.SD = 44,43 + (1 \times 6,796)$$

$$= 44,43 + 6,796$$

$$= 51,226$$

$$= 51 \text{ (Dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} \text{(b) } M_x - 1.SD &= 44,43 - (1 \times 6,796) \\ &= 44,43 - 6,796 \\ &= 37,634 \\ &= 38 \text{ (Dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen diketahui bahwa hasil $M_x + 1.SD = 51$ dinyatakan tinggi, sedangkan hasil $M_x - 1.SD = 38$ dinyatakan cukup. Dan apabila terdapat nilai dibawah 38 maka dinyatakan kurang.

(2) Kelas Kontrol

Diketahui : $M_{x2} = 43,21$

: $SD_2 = 5,188$

Ditanya : - $M_x + 1.SD$

: - $M_x - 1.SD$

Dijawab :

$$\begin{aligned} \text{(a) } M_x + 1.SD &= 43,21 + (1 \times 5,188) \\ &= 43,21 + 5,188 \\ &= 48,398 \\ &= 48 \text{ (Dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\text{(b) } M_x - 1.SD = 43,21 - (1 \times 5,188)$$

$$= 43,21 - 5,188$$

$$= 38,022$$

$$= 38 \text{ (Dibulatkan)}$$

Dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen diketahui bahwa hasil $Mx + 1.SD = 48$ dinyatakan tinggi, sedangkan hasil $Mx - 1.SD = 38$ dinyatakan cukup. Dan apabila terdapat nilai dibawah 38 maka dinyatakan kurang.

Tabel 3. 10 Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
POSTTEST_EKSPERIME N	28	64	89	2108	75.29	5.981
POSTTEST_KONTROL	28	65.00	79.00	2014.00	71.9286	4.92107
Valid N (listwise)	28					

Berdasarkan Tabel 3.10 terdapat hasil peserta didik pada tes akhir, berikut penjelasan umum dalam deskripsi, yakni hasil nilai minimum kelas eksperimen yakni 64 sedangkan nilai maximum yakni 89 dengan jumlah nilai kelas eksperimen yakni 2108. Dari nilai tersebut rata-rata nilai tersebut yakni 75,29. Kemudian untuk kelas kontrol nilai minimum yakni 65 sedangkan nilai maksimum 79 hal tersebut diketahui dari jumlah nilai kelas kontrol yakni 2014. Lalu dari jumlah tersebut, diketahui nilai rata-rata yakni 71,93. Untuk standar deviasi kelas eksperimen yakni 5,981 sedangkan untuk kelas kontrol 4,921.

Adapun hasil nilai *posttest* dari masing-masing kelas dalam kriteria, sebagai berikut:

1). Kelas Eksperimen

Diketahui : $M_{x1} = 75,29$

: $SD_1 = 5,981$

Ditanya : $- M_x + 1.SD$

: $- M_x - 1.SD$

Dijawab :

$$\begin{aligned} \text{(c) } M_x + 1.SD &= 75,29 + (1 \times 5,981) \\ &= 75,29 + 5,981 \\ &= 81,27 \\ &= 81 \text{ (Dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{(d) } M_x - 1.SD &= 75,29 - (1 \times 5,981) \\ &= 75,29 - 5,981 \\ &= 68,31 \\ &= 69 \text{ (Dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen diketahui bahwa hasil $M_x + 1.SD = 81$ dinyatakan tinggi, sedangkan hasil $M_x - 1.SD = 69$ dinyatakan cukup. Dan apabila terdapat nilai dibawah 69 maka dinyatakan kurang.

2). Kelas Kontrol

Diketahui : $M_{x2} = 71,93$

: $SD_2 = 4,921$

Ditanya : - $Mx + 1.SD$

: - $Mx - 1.SD$

Dijawab :

$$(a) Mx + 1.SD = 71,93 + (1 \times 4,921)$$

$$= 71,93 + 4,921$$

$$= 76,851$$

$$= 77 \text{ (Dibulatkan)}$$

$$(b) Mx - 1.SD = 71,93 - (1 \times 4,921)$$

$$= 71,93 - 4,921$$

$$= 67,009$$

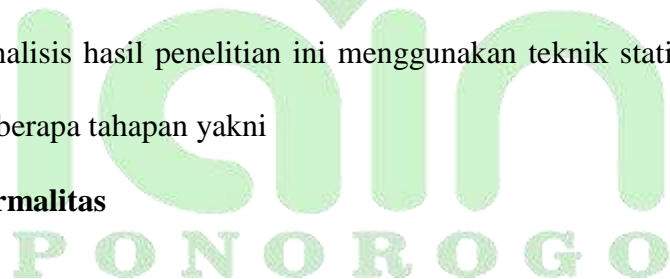
$$= 67 \text{ (Dibulatkan)}$$

Dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen diketahui bahwa hasil $Mx + 1.SD = 77$ dinyatakan tinggi, sedangkan hasil $Mx - 1.SD = 67$ dinyatakan cukup. Dan apabila terdapat nilai dibawah 67 maka dinyatakan kurang.

2. Analisis Asumsi Statistik Parametrik

Pada analisis hasil penelitian ini menggunakan teknik statistika parametrik, dengan beberapa tahapan yakni

a. Uji Normalitas



Uji normalitas merupakan sebuah alat untuk menguji sebuah asumsi data dalam menyesuaikan pada metode yang berdistribusi normal tidaknya.⁵⁴ Untuk menguji sebuah data masih tergantung pada jumlah data dan pembagiannya, yang megakibatkan normal tidaknya data. Adapun beberapa rumus uji normalisasi yang umum digunakan atas ketepatannya,⁵⁵ yakni uji *Chi Square*, *Kolmogorov-Smirnov*, dan *Liliefors*. Adapun pengujian normalitas pada penelitian yakni *Kolmogorov-Smirnov* dengan tahapan, yakni:⁵⁶

1). Merumuskan Hipotesa, yakni

Ho: Data tidak berdistribusi normal

Ha: Data berdistribusi normal

2). Menghitung mean, yakni

$$Mx = \frac{\Sigma fX}{n}$$

3). Menghitung nilai fkb

4). Menghitung nilai dari frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

5). Menghitung nilai fkb dibagi jumlah

6). Menghitung nilai Z, yakni

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

⁵⁴ Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, 103.

⁵⁵ Widyaningrum, *Statistika*, 204.

⁵⁶ Widyaningrum, 204–208.

X = data nilai asli

μ = rata-rata populasi

σ = simpangan baku

- 7). Menghitung nilai $P \leq Z$
- 8). Menghitung nilai a_2 , diperoleh dari $(f_{kb}/n - P \leq Z)$
- 9). Menghitung nilai a_1 , diperoleh dari $(f/n - a_2)$
- 10). Membandingkan nilai a_1 dengan tabel jumlah nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*.
- 11). Uji Hipotesa

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji data varians kelompok eksperimen dan kontrol maka peneliti melakukan penghitungan menggunakan Uji Levene yang berguna untuk menguji selisih dari rata-rata. Peneliti juga melakukan penghitungan menggunakan *SPSS 23* melalui prosedur Explore. Adapun tahapan untuk mengetahui hasilnya, yakni⁵⁷

- 1). Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya:

H_0 : kedua varian homogen ($F_{hitung} < F_{tabel}$)

H_a : kedua varian tidak homogen ($F_{hitung} > F_{tabel}$)

Pada taraf signifikansi 5%

- 2). Menentukan F_{hitung} , yakni

⁵⁷ Widyaningrum, 215–218.

$$F_{hitung} = \frac{\frac{\sum_{k=1}^p B_k - \frac{\sum_{k=1}^p A_k}{n}}{p-1}}{\frac{\sum_{k=1}^p C_k - \sum_{k=1}^p B_k}{n-p-1}}$$

Keterangan:

$$A = \sum fX$$

$$B = \sum \frac{fX^2}{n}$$

$$C = \sum fX^2$$

$n =$ jumlah sampel seluruhnya

3. Analisis Uji Hipotesis

1). Analisis Uji “t”

Analisis uji t merupakan sebuah tes yang digunakan untuk menguji sebuah kebenaran hipotesa⁵⁸ dengan diantara dua rata-rata sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji t dengan sampel kurang dari 30, dengan ketentuan kedua sampelnya satu sama lain mempunyai hubungan yang artinya nilai 2 variabel didapatkan dari orang yang sama. Dari orang sama berarti ada 2 kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol yang masing-masing diberi pretest maupun posttest dan dari hasil

⁵⁸ Widyaningrum, 151.

pretest dan posttest tersebut maka akan diuji menggunakan uji t. adapun rumus dari uji t, sebagai berikut:⁵⁹

a). Merumuskan hipotesa

$H_0 : \mu_{x_1} - \mu_{x_2} = 0$ (Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil kemampuan penyelesaian masalah yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*)

$H_a : \mu_{x_1} - \mu_{x_2} \neq 0$ (Terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil kemampuan penyelesaian masalah antara kelas *pretest* dan *posttest*)

b). Mencari selisih antara variabel X1 dan variabel X2 ($D=X_1-X_2$), lalu

dilanjut dengan mencari $\sum D$. Sehingga $M_D = \frac{\sum D}{n}$

c). Hasil dari semua D^2 dijumlahkan kemudian $\sum D^2$.

d). Kemudian mencari SD_D , yakni:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}$$

e). Mencari standar error SE_{M_D} , dengan cara yakni:

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{n-1}}$$

f). Mencari t_{hitung} , dengan cara yakni:

⁵⁹ Widyaningrum, 151–158.

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

2). Analisis N-Gain

Normal gain adalah hasil selisih dari skor *posttest* dengan *pretest* dibandingkan dengan skor ideal *pretest*. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui efektif tidaknya strategi *Know-Want to know-Learned* terhadap peningkatan kemampuan penyelesaian masalah peserta didik pada pembelajaran IPA. Adapun rumus dari N-Gain, sebagai berikut:⁶⁰

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Dengan ketentuan:

Tabel 3. 11 Kriteria Nilai Normal Gain

Normal Gain	Interpretasi
$-1,00 \leq g \leq 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

⁶⁰ Rostiana Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), 151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Darul Muta'allimin

Madrasah Ibtidaiyah Darul Muta'allimin, berawal dari sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Mahfudz Rozi. Pesantren tersebut semakin lama semakin berkembang, dan akhirnya terfikir oleh beliau untuk mendirikan sebuah madrasah guna menampung anak-anak di sekitar pesantren, tepatnya pada tanggal 30 September 1957.

Pada awal berdirinya, Madrasah Ibtidaiyyah Darul Muta'allimin berwujud Madrasah Diniyyah yang mengkhususkan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama, dan proses pembelajaran dilakukan pada sore hari dari jam 13.00 — 16.30 WIB. Dalam wujud madrasah diniyyah, MI Darul Muta'allimin bertahan cukup lama, karena memang pada waktu itu tuntutan utama masyarakat masih sebatas kemampuan membaca al- Qur'an dengan baik dan benar ditambah dengan wawasan dasar keagamaan yang terfokus pada fiqih dan bahasa arab.

Selanjutnya sejak tahun 2008, kepemimpinan digantikan oleh DR. AB. Musyafa' Fathoni, M.P.I. Beliau adalah putra pertama dari bapak Fathoni Mahfudz. Untuk menjaga sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan, bapak AB.Musyafa' Fathoni melakukan beberapa inovasi pembelajaran. Diantara inovasi tersebut antara lain: penambahan jam untuk pembelajaran al Qur'an dengan metode UMMI, penambahan jam tambahan (les) bagi peserta

didik kelas 1 yang belum mencapai standar minimal dan les kelas 6 serta menambah beberapa kegiatan ekstra. Beberapa tambahan layanan fasilitas juga di tambah diantaranya layanan antar jemput, kantin sekolah, serta koperasi sekolah. Dengan inovasi tersebut MI Darul Muta'allimin menjadi sekolah yang memberikan layanan pendidikan secara lengkap dengan kualitas dan prestasi yang selalu terjaga.

Sejak tahun 2019, kepemimpinan digantikan oleh Ibu Niswatul Badi'ah beliau menantu Bapak Fathoni Mahfudz, beliau terus melakukan dan melanjutkan inovasi yang sudah ada diantaranya Penambahan kegiatan Ekstakurikuler yang ada 13 macam.

Dengan adanya inovasi yang selalu dilakukan oleh pengelola, kepercayaan wali murid dan masyarakat semakin kuat, sehingga di tahun 2021/2022 peserta didik mencapai 490 anak dan berasal dari 7 kecamatan sekitar, begitu juga kepercayaan dari KEMENAG maupun KEMENDIKNAS dengan memberikan bantuan meterial maupun support sistem yang lain.

2. Letak Geografis MI Darul Muta'allimin

MI Darul Muta'allimin terletak di Dusun Sugihwaras Desa Babadan Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Dilihat dari posisinya, MI Darul Muta'allimin menempatai lokasi yang berada diantara empat kecamatan, yaitu kecamatan Patianrowo, kecamatan Kertosono, kecamatan Baron dan kecamatan Lengkong.

Dengan demikian mudah diakses oleh masyarakat yang tinggal di empat kecamatan tersebut, didukung mudahnya transportasi baik umum maupun

pribadi.

3. Sarana dan Prasarana MI Darul Muta'allimin

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Darul Muta'allimin. Di antaranya, dapat dilihat pada table berikut:

4. Keadaan Guru, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik di MI Darul Muta'allimin

Kegiatan belajar mengajar di MI Darul Muta'allimin di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00 – 12.30 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar – benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang Pendidikan S.1 Jumlah tenaga seluruhnya ada 30 orang guru dan 4 orang Tenaga Kependidikan. Di MI Darul Muta'allimin pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 471 peserta didik, yang terdiri dari 231 laki-laki dan 240 perempuan.

Tabel 4. 1 Data Peserta Didik MI Darul Muta'allimin

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	40	37	77
II	26	45	71
III	39	41	80
IV	48	38	86
V	41	39	80
VI	37	40	77
Jumlah	231	240	471

B. Analisa Data

Sebelum dan sesudah diberlakukan strategi yang sudah dipilih, peneliti memberikan sebuah butir soal yang dibagikan. Untuk mengetahui data deskripsi kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menggunakan sistem manual dengan bantuan *Microsoft Excel*. Adapun soal butir yang sudah di kerjakan oleh peserta didik, yakni:

1. Paparan Data Observasi Peserta Didik

Kegiatan observasi dilakukan peneliti ketika para peserta didik mengikuti maupun melakukan pembelajaran yang dilaksanakan 27 Maret 2023 dan 3 April 2023. Dalam kegiatannya, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang sudah diberikan beberapa indikator penilaian.

Adapun lima indikator penilaian lembar observasi aktivitas peserta didik yang sudah dikaitkan oleh sintaks strategi *Know-Want to know-Learned* dan kemampuan penyelesaian masalah, yakni:

- a. Peserta didik aktif bertanya
- b. Peserta didik mengamati penjelasan guru
- c. Peserta didik mengikuti diskusi
- d. Peserta didik berpartisipasi mengikuti perlakuan strategi
- e. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah

Adapun penjelasan terkait aktivitas peserta didik dalam lembar observasi, yakni:

Tabel 4. 2 Aktivitas Peserta Didik Setiap Pertemuan

No.	Aktivitas Peserta Didik	Skala Aktivitas Setiap Pertemuan	
		1	2
1.	Peserta didik mengawali pembelajaran dengan menjawab salam dan berdoa	Ya	Ya
2.	Peserta didik melakukan presensi dan menyiapkan alat bahan dalam menerima pembelajaran	Ya	Ya
3.	Peserta didik melakukan <i>pretest</i>	Ya	Tidak
4.	Peserta didik mengamati penjelasan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	Ya	Ya
5.	Peserta didik mengamati dan memahami gambar yang disajikan oleh guru	Ya	Ya
6.	Peserta didik aktif bertanya	Tidak	Ya
7.	Peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan	Ya	Ya
8.	Peserta didik mencatat pembahasan sesuai sintak strategi (K,W, dan L)	Tidak	Ya
9.	Peserta didik melakukan aktivitas sesuai sintak strategi (K,W, dan L)	Tidak	Ya
10.	Peserta didik melakukan presentasi dari hasil diskusi	Ya	Ya
11.	Peserta didik melakukan <i>posttest</i>	Tidak	Ya
12.	Peserta didik melakukan doa dan salam untuk mengakhiri pembelajaran	Ya	Ya
Total		8	11

Keterangan:

Pada pertemuan pertama terhitung =

$$M = \frac{\text{banyakdata}}{\text{jumlahdata}} \times 100\%$$

$$M = \frac{8}{12} \times 100\% = 67\%$$

Pada pertemuan kedua terhitung =

$$M = \frac{\text{banyakdata}}{\text{jumlahdata}} \times 100\%$$

$$M = \frac{11}{12} \times 100\% = 92\%$$

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa dari lima indikator penilaian yang dikembangkan oleh peneliti dalam pertemuan pertama dan kedua. Adapun beberapa aktivitas peserta didik yang sama dilakukan setiap pertemuan. Adapun penjelasan disetiap minggu aktivitas yang dilakukan peserta didik pada minggu pertama yakni dari aktivitas tersebut, terdapat 67% peserta didik mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan dari aktivitas tersebut sebagai berikut peserta didik kurang berminat untuk memunculkan rasa ingin tahu dengan cara aktif bertanya maupun berdiskusi dengan yang lainnya. Kemudian pada minggu pertama pula, peserta didik belum semua ikut serta aktif dalam strategi yang diberikan, karena sebagian peserta didik masih menjalankan strategi yang biasanya yakni strategi konvensional.

Kemudian pertemuan minggu kedua, terdapat 92% aktivitas pembelajaran diikuti oleh peserta didik. Dari kegiatan awal hingga akhir peserta didik mampu mengikuti rangkaian tahapan strategi yang diberikan oleh peneliti. Hasil yang di dapat dari pertemuan akhir tersebut dengan presentase 92% maka dapat dinyatakan sangat baik⁶¹. Hasil tersebut diambil peneliti dari jumlah kegiatan yang diikuti peserta didik dalam lembar observasi.

⁶¹ Rahma Tisa Nurprastiwi, Sigid Sriwanto, dan Esti Sarjanti, "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode Picture and Picture dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung," *Geoedukasi*, IV, no. 2 (Oktober 2015): 4.

Tabel 4. 3 Kriteria Aktivitas Peserta didik

Presentase (%)	Kriteria
76-100	Sangat baik
51-75	Baik
26-50	Cukup baik
≤ 25	Kurang baik

2. Paparan Data Tes Peserta Didik

Pada paparan data tes, peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan penyelesaian masalah baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan hasil tes awal dan tes akhir. Adapun lebih jelasnya, sebagai berikut:

a. Deskripsi data hasil tes awal (*Pretest*)

Paparan data awal (*pretest*) digunakan untuk mengetahui Skor yang didapat para peserta didik sebelum diberlakukan strategi yang digunakan peneliti. Adapun penjelasan dari masing-masing kelas eksperimen dan kontrol dalam data hasil pretest, sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Skor Test *Pretest*

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
1	33	1	35	2
2	34	1	37	2
3	35	1	38	2
4	36	1	40	1
5	37	2	41	3
6	38	3	42	5
7	42	2	43	3
8	44	1	44	1
9	45	3	45	2
10	46	1	47	1
11	47	3	48	1
12	49	3	49	1
13	51	1	51	1
14	52	1	52	1
15	53	1	53	1
16	54	2	54	1
17	57	1		
TOTAL		28	TOTAL	28

Untuk mengetahui secara umum kategori nilai peserta didik kelas eksperimen, dapat diketahui melalui tabel dibawah ini yakni:

Tabel 4. 5 Kategori Kemampuan Penyelesaian Masalah Kelas Eksperimen

No.	Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria
1	$51 < x$	5	18%	Tinggi
2	$38 \leq x \leq 51$	17	61%	Cukup
3	$x < 38$	6	21%	Kurang
Total		28	100%	

Dari Tabel 4.5 diatas diketahui bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah terdapat 18% dari responden peserta didik dengan kriteria tinggi, 61 % dari peserta didik dengan kriteria cukup, sedangkan 21% dengan kriteria kurang.

Untuk mengetahui secara umum kategori nilai peserta didik kelas kontrol, dapat diketahui melalui tabel dibawah ini yakni:

Tabel 4. 6 Kategori Kemampuan Penyelesaian Masalah Kelas Kontrol

No.	Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria
1	$48 < x$	5	18%	Tinggi
2	$38 \leq x \leq 48$	19	68%	Cukup
3	$x < 38$	4	14%	Kurang
Total		28	100%	

Dari Tabel 4.6 diatas diketahui bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah terdapat 18% dari responden peserta didik dengan kriteria tinggi, 68% peserta didik dengan kriteria cukup dan 14% dari peserta didik dengan kriteria kurang.

Dari penilaian kriteria kemampuan penyelesaian kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas, maka disimpulkan bahwa dalam kriteria tinggi pada antara kelas eksperimen dan kelas kontrol itu sama yakni 18% dengan masing-masing skala nilai yang berbeda yakni diatas 51 untuk kelas eksperimen dan nilai 48 untuk kelas kontrol

b. Deskripsi Data Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Deskripsi data akhir (*posttest*) digunakan untuk mengetahui nilai yang didapat para peserta didik sesudah diberlakukan strategi yang digunakan peneliti. Adapun penjelasan dari masing-masing kelas eksperimen dan kontrol dalam data hasil pretest, sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Posttest

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Nilai	F	Nilai	F
1	64	1	65	3
2	66	1	66	2
3	67	1	67	3
4	69	2	68	2
5	70	2	69	2
6	71	1	71	2
7	72	1	74	2
8	74	3	75	2
9	75	1	76	3
10	76	3	77	4
11	77	3	78	1
12	78	3	79	2
13	79	2		
14	82	1		
15	83	1		
16	88	1		
17	89	1		
TOTAL		28	TOTAL	28

Untuk mengetahui secara umum kategori nilai peserta didik kelas eksperimen, dapat diketahui melalui tabel dibawah ini yakni:

Tabel 4. 8 Kategori Kemampuan Penyelesaian Masalah Kelas Eksperimen

No.	Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria
1	$81 < x$	4	14%	Tinggi
2	$69 \leq x \leq 81$	20	71%	Cukup
3	$x < 69$	4	14%	Kurang
Total		28	100%	

Dari Tabel 4.8 diatas diketahui bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah terdapat 14% dari responden peserta didik dengan kriteria tinggi, 71% dari peserta didik dengan kriteria cukup dan 14% dari peserta didik dengan kriteria kurang.

Untuk mengetahui secara umum kategori nilai peserta didik kelas kontrol, dapat diketahui melalui tabel dibawah ini yakni:

Tabel 4. 9 Kategori Kemampuan Penyelesaian Masalah Kelas Kontrol

No.	Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria
1	$77 < x$	3	11%	Tinggi
2	$67 \leq x \leq 77$	20	71%	Cukup
3	$x < 67$	5	18%	Kurang
Total		28	100%	

Dari Tabel 4.9 diatas diketahui bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah terdapat 11% dari 3 responden peserta didik dengan kriteria tinggi, 71% dari 20 peserta didik dengan kriteria cukup dan 18% dari 5 peserta didik dengan kriteria kurang.

Dari penilaian kriteria kemampuan penyelesaian kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil tes akhir diatas, maka disimpulkan bahwa dalam kriteria tinggi pada kelas eksperimen lebih banyak dari pada kelas kontrol dengan persentase 14% dari 4 peserta didik.

3. Analisis Data

a. Analisa Kesamaan Karakteristik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1). Uji Normalitas

Dalam mengetahui data *pretest* yang diteliti sudah normalitas atau belum, maka peneliti menggunakan langkah-langkah dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan *SPSS 23*. Adapun hasil test normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Tests of Normality				
	Kelas Penelitian	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Penelitian	Pretest Eksperimen	.151	28	.103
	Pretest Kontrol	.159	28	.067

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 4.10 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas eksperimen memperoleh hasil 0,111. Hal tersebut diartikan bahwa nilai Sig. $0,103 > \alpha = 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan normal atau H_0 diterima.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol memperoleh hasil 0,067. Hal tersebut diartikan bahwa nilai Sig. $0,067 > \alpha = 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan normal atau H_0 diterima.

2). Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas, peneliti menggunakan uji *Levene*. Pada pengujian uji *Levene*, peneliti menggunakan bantuan SPSS 23. Adapun hasil uji *Levene* dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:



Tabel 4. 11 Hasil Output SPSS Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3.289	1	54	.075
Penelitian	Based on Median	2.846	1	54	.097
	Based on Median and with adjusted df	2.846	1	53.801	.097
	Based on trimmed mean	3.422	1	54	.070

Dalam Tabel 4.11, dijelaskan bahwa nilai output homogenitas kelas pretest berdasarkan based on mean dengan Sign. 0,075. Dengan hasil nilai tersebut, nilai 0,075 dapat dinyatakan Homogen karena dalam pengambilan keputusan jika $\text{Sig.} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Jadi, dalam uji homogenitas nilai $\text{Sig.} 0.075 > \alpha$ (0,05) dan dinyatakan homogen (H_0 diterima).

3). Uji Hipotesis *Pretest*

Untuk mengetahui hasil *pretest* dalam hipotesis, maka peneliti menggunakan metode manual dengan bantuan. Uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua pasangan yang tidak berpasangan. Adapun langkah-langkah dan hasilnya, sebagai berikut:

- a). Merumuskan hipotesis penelitian, baik hipotesis nol maupun hipotesis alternatif.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha: Terdapat perbedaan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b). Penggunaan taraf signifikan (α) = 0,05

Tabel 4. 12 Hasil Uji t Pretest

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Penelitian	Equal variances assumed	3.289	.075	.774	54	.443	1.250	1.616	-1.989	4.489
	Equal variances not assumed			.774	50.492	.443	1.250	1.616	-1.995	4.495

Tabel 4.12 dijelaskan bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,443 > 0,05 maka Ho diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan penyelesaian masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penilaian *pretest*.

b. Analisa Data Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1). Uji Normalitas

Seperti pada penghitungan data *pretest* dalam menguji normalitas tidaknya data, maka peneliti menggunakan langkah-langkah dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam mengetahui hasil dari *posttest* dibantu dengan *SPSS 23*. Adapun hasil test normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
POSTTES_EKS	.124	28	.200 [*]
POSTTEST_KONTR	.163	28	.055
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Dari Tabel 4.13 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas eksperimen memperoleh hasil 0,200. Hal tersebut diartikan bahwa nilai Sig. $0,200 > \alpha = 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan normal atau H_0 diterima.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol memperoleh hasil 0,055. Hal tersebut diartikan bahwa nilai Sig. $0,055 > \alpha = 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan normal atau H_0 diterima.

2). Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas, peneliti menggunakan uji *Levene*. Pada pengujian uji *Levene*, peneliti menggunakan bantuan *SPSS 23*. Adapun hasil uji *Levene* dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Output Homogenitas Kelas *Posttest***Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASI	Based on Mean	.004	1	54	.949
L	Based on Median	.000	1	54	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	38.909	1.000
	Based on trimmed mean	.006	1	54	.938

Dalam Tabel 4.14, dijelaskan bahwa nilai output homogenitas kelas pretest berdasarkan based on mean dengan Sign. 0,949. Dengan hasil nilai tersebut, nilai 0,949 dapat dinyatakan Homogen karena dalam pengambilan keputusan jika $\text{Sig.} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima. Jadi, dalam uji homogenitas nilai $\text{Sig. } 0.949 > \alpha 0,05$ dan dinyatakan homogen (H_0 diterima).

3). Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil *posttest* dalam hipotesis, maka peneliti menggunakan metode manual dengan bantuan. Uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua pasangan yang tidak berpasangan. Adapun langkah-langkah dan hasilnya, sebagai berikut:

- a). Merumuskan hipotesis penelitian, baik hipotesis nol maupun hipotesis alternatif.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha: Terdapat perbedaan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b). Penggunaan taraf signifikan (α) = 0,05

Tabel 4. 15 Hasil Uji Hipotesis *Posttest*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KELOMPOK	Equal variances assumed	.004	.949	2.294	54	.026	3.357	1.464	.423	6.292
	Equal variances not assumed			2.294	52.069	.026	3.357	1.464	.420	6.294

Dari Tabel 4.15 dijelaskan bahwa hasil output parametrik dalam Sig. (2-tailed) menghasilkan $0,026 < 0,05$. Maka dalam pengambilan keputusan berdasarkan Sig. (2-tailed) bahwa nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dalam taraf Sig, (1-tailed = $0,013$) menghasilkan $0,013$ ($0,026 / 2$) yang diketahui Sig. $0,013 < \text{Sig. } 0,025$ dan dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai akhir atau *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol atau H_0 diterima. Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa kemampuan penyelesaian masalah meningkat menggunakan strategi pembelajaran *Know-Want to know-Learned* daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

4. Analisa Data Menggunakan *N-Gain*

Untuk mengetahui hasil data dari *N-Gain*, maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 23* dalam menginput data dan menghitungnya. Dalam penghitungannya, nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diinput untuk dijadikan satu guna menghasilkan data hasil *N-Gain*. Adapun hasil data dari *N-Gain*, sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Data *N-Gain* Dari Kelas *Pretest* Dan *Posttest*

Responden	Indikator Kemampuan Penyelesaian Masalah (Teori Polya)							
	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 3	
	K. E	K. K	K. E	K. K	K. E	K. K	K. E	K. K
1	1,00	1,00	0,60	0,86	0,40	0,33	0,44	0,50
2	1,00	1,00	0,75	0,40	0,57	0,00	0,52	0,73
3	0,00	0,50	0,75	0,80	0,86	0,57	0,67	0,50
4	1,00	1,00	0,67	0,33	0,67	0,50	0,29	0,30
5	1,00	1,00	0,50	0,50	0,50	0,50	0,78	0,45
6	1,00	0,50	1,00	0,67	0,17	0,00	0,33	0,56
7	1,00	1,00	0,50	0,60	0,50	0,25	0,50	0,63
8	0,00	1,00	0,25	0,75	0,33	0,67	0,33	0,44
9	1,00	1,00	0,40	1,00	0,71	0,67	0,60	0,17
10	1,00	0,50	0,75	0,50	0,50	0,20	0,50	0,56
11	1,00	0,50	0,83	0,50	0,40	0,40	0,56	0,36
12	1,00	0,00	1,00	0,60	-0,50	0,43	0,29	0,40
13	1,00	1,00	0,80	0,75	0,20	0,17	0,56	0,78
14	1,00	1,00	1,00	0,67	0,60	0,60	0,48	0,38
15	1,00	1,00	0,50	0,60	0,50	0,50	0,63	0,56
16	1,00	0,50	0,67	0,50	0,60	0,29	0,88	0,56
17	1,00	0,50	0,80	0,80	0,33	0,33	0,55	0,33
18	1,00	0,67	0,40	0,75	0,60	0,57	0,67	0,56
19	1,00	0,50	0,67	0,40	0,57	0,43	0,33	0,60

20	1,00	1,00	0,40	0,80	0,17	0,43	0,75	0,50
21	1,00	1,00	0,83	0,50	0,43	0,20	0,70	0,63
22	1,00	0,50	0,86	0,67	0,50	0,57	0,70	0,63
23	1,00	0,50	0,50	0,50	0,40	0,50	0,50	0,40
24	1,00	0,00	0,67	0,25	0,57	0,50	0,45	0,25
25	1,00	1,00	0,75	0,33	0,60	0,29	0,50	0,60
26	1,00	0,50	0,75	0,80	0,67	0,57	0,00	0,67
27	0,00	0,00	1,00	0,80	0,33	0,71	0,63	0,44
28	1,00	0,50	0,80	0,50	0,33	0,50	0,43	0,50

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan hasil yang diperoleh dari masing-masing indikator. Sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Rekapitan Hasil N-Gain dengan Intepretasi

N-Gain Score	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
Tinggi	25	15	2	5	13	10	1	2
Sedang		12	22	20	12	17	19	23
Rendah		1	3	2		1	6	3
Tetap	3			1	3		2	
Terjadi Penurunan			1					
Jumlah P.D	28	28	28	28	28	28	28	28

Dari Tabel 4.17, menjelaskan bahwa kelas eksperimen memiliki interpretasi N-Gain terkait dengan indikator kemampuan penyelesaian masalah yakni pada tingkatan memahami masalah terdapat 14 peserta didik yang mampu menghasilkan nilai tinggi, tingkatan perencanaan penyelesaian masalah terdapat 15 peserta didik mampu menghasilkan nilai tinggi, pada tingkatan pelaksanaan penyelesaian masalah hanya terdapat 2 peserta didik yang mampu menghasilkan nilai tinggi, dan pada tingkatan pemeriksaan penyelesaian masalah terdapat 5 peserta didik yang mampu memeriksa penyelesaian masalah. Sedangkan kelas kontrol memiliki interpretasi bahwa pada tingkatan

memahami masalah terdapat 13 peserta didik yang mampu menghasilkan nilai tinggi, tingkatan perencanaan penyelesaian masalah terdapat 10 peserta didik mampu menghasilkan nilai tinggi, pada tingkatan pelaksanaan penyelesaian masalah hanya terdapat 1 peserta didik yang mampu menghasilkan nilai tinggi, dan pada tingkatan pemeriksaan penyelesaian masalah terdapat 2 peserta didik yang mampu memeriksa penyelesaian masalah.

Adapun hasil rata-rata dari kelas eksperimen dan kontrol dengan mengetahui dari masing-masing indikator, sebagai berikut:

Tabel 4. 18 N-Gain Score Indikator Kemampuan Penyelesaian Masalah dalam

No.	Aspek/ Indikator	Kelas Penelitian			
		Kelas Eksperimen	Interpretasi	Kelas Kontrol	Interpretasi
1.	1	0,93	Tinggi	0,68	Sedang
2.	2	0,69	Sedang	0,61	Sedang
3.	3	0,45	Sedang	0,41	Sedang
4.	4	0,52	Sedang	0,50	Sedang

Dari Tabel 4.18 tersebut, diketahui bahwa rata-rata hasil kemampuan penyelesaian masalah kelas eksperimen maupun kelas kontrol yakni sama, dengan kategori sedang. Kemudian, apabila ditelaah lagi hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama atau mendekati.

Jadi, dari hasil N-Gain diatas dapat diartikan bahwa penggunaan strategi *Know-Want to know-Learned* efektif untuk digunakan dalam penyelesaian masalah peserta didik pada pembelajaran IPA.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, maka bisa diketahui pada bagian uji hipotesis (t) berdasarkan pada test *posttest*. Dalam hasil *posttest* di uji hipotesis

dijelaskan bahwa nilai posttest Sig.(2-tailed) = 0,026 < 0,05 yang dinyatakan Ha diterima dengan artian bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta dalam hasil N-Gain dinyatakan cukup efektif dalam membantu meningkatkan peserta didik dalam kemampuan penyelesaian masalah pembelajaran. Adapun penjelesan hasil rumusan masalah dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Strategi *Know-Want to know-Learned*

Meninjau dari kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, peneliti mengetahui ada beberapa aspek dari beberapa ahli tetapi peneliti disini menggunakan teori yang sering digunakan yakni teori Polya mengenai menyelesaikan masalah peserta didik. Adapun tahapan yang digunakan dalam teori Polya yakni 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian masalah, 3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan 4) memeriksa hasil penyelesaian.⁶²

Dalam aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama menghasilkan 67% peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dinyatakan baik. Pada pertemuan pertama peserta didik kurang berminat untuk memunculkan rasa ingin tahu dengan cara aktif bertanya maupun berdiskusi dengan yang lainnya. Dalam pertemuan pertama juga, beberapa peserta didik masih menggunakan strategi yang digunakan seperti biasa atau konvensional sehingga membuat penyampaian materi dari peneliti menggunakan strategi *Know-Want to know-*

⁶² Isro'il dan Supriyanto, *Berpikir dan Kemampuan Matematik*, 21–23.

Learned kurang maksimal. Dan sebagian peserta didik yang mengikuti penyampaian dari strategi baru tersebut mampu memahami cara penyelesaian masalah yang disampaikan oleh peneliti lewat hasil tes. Sedangkan pada kelas kontrol, aktivitas peserta didik cenderung untuk menuntun. Peneliti lebih melakukan bimbingan atau membimbing intruksi dari awal hingga akhir atau kegiatan tersebut biasa dikenal dengan pembelajaran sentral. Dimana pembelajaran sentral, cenderung berfokus pada guru. Pada tahap pemberian tes baik dari individual dan kelompok, mereka cenderung menjawab dengan menghafal ataupun memblok hasil jawaban yang sama dengan media yang diberikan oleh peneliti.

Dalam aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama menghasilkan 92% peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dinyatakan sangat baik. Dalam aktivitasnya di kelas eksperimen, peserta didik aktif dalam bertanya untuk mengetahui beberapa yang belum dimengerti serta beberapa peserta didik sudah mampu dalam melakukan kerjasama kelompok. Dalam kerjasama tersebut, peserta didik dituntut untuk bisa memahami sebuah peristiwa yang sudah diberikan oleh guru dengan mengaitkan pada materi hari itu. Peserta didik bekerjasama dalam menyebutkan sebuah pertanyaan yang muncul dari beberapa anggota kelompok dengan akhiran pada seleksi pertanyaan yang dimana anggota peserta didik mengetahui alternatif jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Dalam diskusi tersebut, peserta didik mampu memberikan masing-masing pengetahuan yang diberikan satu pertanyaan beserta penyelesaiannya. Setelah semua pertanyaan beserta penyelesaiannya selesai,

maka peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, yang kemudian diberikan sebuah tanggapan dari beberapa kelompok lain. Dari perbedaan perlakuan tersebut melalui strategi,⁶³ terdapat aspek yang membuat peserta didik mau mengikuti pembelajaran dan mampu menyelesaikan masalah yakni dengan penyampaian materi yang diberikan oleh guru beserta contoh permasalahannya. Dari beberapa aktivitas tersebut, peneliti mengaitkan dengan teori pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pertama, teori Wheatley yang memegang prinsip pembelajaran konstruktivisme menjelaskan⁶⁴ bahwa peserta didik dapat mendapatkan sebuah ilmu baru jika peserta didik tersebut aktif dalam kegiatan pembelajaran serta ilmu ataupun pengalaman yang dimiliki dapat dikaitkan untuk menyusun sebuah gagasan baru apabila mereka memahami pembelajaran tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik mulai mengerjakan sesuai perintah dari guru seperti kerjasama dalam kelompok. Dalam kerjasama tersebut, peserta didik mulai memunculkan diskusi seperti pembagian tugas penulisan dan mencari informasi atau jawaban di buku. Untuk melihat hasil dari dua kelompok penelitian bisa diketahui dari pemahaman mereka pada saat pengerjaan tes.

⁶³ Rini dan Hidayati, "Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembelajaran RME," *Al-Thifl*, 1, no. 1 (2021) 26.

⁶⁴ Wardana dan Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 25.

2. Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM) Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui hasil kemampuan penyelesaian masalah diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menggunakan hasil tes kemampuan penyelesaian masalah pada hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* tersebut yakni hasil pretes kelas eksperimen menghasilkan 18% untuk kriteria tinggi sedangkan kelas kontrol juga menghasilkan 15% untuk kriteria tinggi. Lalu pada hasil *posttest* kelas eksperimen menghasilkan 15% untuk kategori tinggi sedangkan kelas kontrol menghasilkan 11% untuk kriteria tinggi.

Dari kedua hasil kelompok tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan tinggi apabila dibandingkan dengan tes awal. Pada tes awal dapat dilihat cara menjawab peserta didik yang belum dapat dikatakan mewakili jawaban yang sudah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan⁶⁵ masih melekatnya ingatan materi yang diberikan oleh guru dengan cara menghafal atau mengingat dengan strategi ceramah. Dengan begitu, kemampuan peserta didik dalam mengasah jawaban tanpa mengikat apa yang diberikan oleh guru sebelumnya belum bisa dikembangkan. Dalam hal tersebut maka perlunya pendekatan atau strategi yang dapat mengasah peserta didik untuk membangkitkan rasa penasaran dalam pembelajaran serta mengasah peserta didik untuk mencoba

⁶⁵ Yuwono, "Penerapan Langkah Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN Percobaan 2 Malang," 153.

menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan penyelesaian masalah.

Adapun kemampuan penyelesaian masalah terutama kelas eksperimen diketahui bahwa dalam penyelesaiannya, peneliti memberikan solusi yang sistematis kepada peserta didik dengan strategi yang diberikan. Strategi yang dimana masih mempunyai keterkaitan oleh tahapan penyelesaian masalah yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa hasil penyelesaian. Dalam pelaksanaannya ada 92% peserta didik melakukan kegiatan yang semula dibimbing oleh peneliti lalu kemudian berinisiatif sendiri dalam pembelajaran dengan masih difasilitator oleh peneliti. Dalam hal tersebut, peneliti mengaitkan dengan pendapat Piaget mengenai umur dan pola berpikir peserta didik yakni⁶⁶ peserta didik dengan usia 11 tahun ataupun lebih dapat dikatakan mempunyai pola berpikir yang nyata atau selalu mengandalkan logika dan apa yang dilihat. Mereka juga cenderung lebih dapat diajak untuk berpikir tinggi atau memahami secara tidak langsung. Hal tersebut terjadi pada pertemuan kedua, pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sudah mulai memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti seperti kerja sama dalam berdiskusi. Dari kedua kelas tersebut, mulai belajar memberikan ide yang mendasar pada lingkungan atau pengalaman yang mereka punya.

⁶⁶ Faradita, "Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan masalah," 140.

3. Efektivitas Strategi *Know-Want to know-Learned* terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah (KPM)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menunjukkan perolehan hasil N-Gain pada kaitannya dengan indikator kemampuan penyelesaian masalah. Dijelaskan bahwa dari 28 peserta didik di kelas eksperimen menghasilkan nilai N-Gain terkait dengan indikator kemampuan penyelesaian masalah yakni pertama, terdapat 0,93 peserta didik mampu memahami masalah. Kedua, 0,69 peserta didik mampu merencanakan penyelesaian masalah, ketiga 0,45 peserta didik mampu melaksanakan penyelesaian dan keempat, 0,52 peserta didik mampu memeriksa hasil penyelesaian masalah. Dari hasil persentase tersebut, didapatkan bahwa rata-rata peserta didik kelas eksperimen dikategorikan sedang.

Sedangkan kelas kontrol memiliki interpretasi bahwa pertama, terdapat 0,68 peserta didik mampu memahami masalah. Kedua, 0,61 peserta didik mampu merencanakan penyelesaian masalah, ketiga 0,41 peserta didik mampu melaksanakan penyelesaian dan keempat, 0,5 peserta didik mampu memeriksa hasil penyelesaian masalah. Dari hasil persentase tersebut, didapatkan bahwa rata-rata peserta didik kelas kontrol dikategorikan sedang.

Peneliti melihat bahwa kemampuan penyelesaian masalah kelas eksperimen menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan sebelum diberikan perlakuan strategi peneliti. Hal itu terlihat, pada indikator yang ditentukan oleh peneliti dan mendapatkan peningkatan dalam hasil tes. Menguatkan atensi efektif tidaknya strategi *Know-*

Want to know-Learned dengan kemampuan penyelesaian masalah, strategi *Know-Want to know-Learned* mempunyai peran penting dalam peningkatan kemampuan penyelesaian masalah peserta didik terutama pada tahapan *Want to know* dengan indikator memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah.

Dalam tahapan *Want to know*, peserta didik mulai melakukan pemahaman dengan topik yang diketahui. Hal itu berkaitan dengan kegiatan peserta didik, seperti Peserta didik mulai berdiskusi tentang topik yang dibahas oleh guru yang kemudian memunculkan pemahaman yang berkaitan dengan topik yang dibahas, Peserta didik mulai menuliskan pengetahuan ataupun pengalaman yang berkaitan dengan topik, dan peserta didik mulai merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik bahasan.

Indikator merencanakan atau merancang penyelesaian masalah kaitannya dengan strategi *Want to know*, peserta didik mulai merancang pendapat yang berkaitan dengan topik bahasan, Peserta didik menunjukkan permasalahan yang diketahuinya, peserta didik menentukan pertanyaan dari hasil pendapat yang dapat digunakan nantinya pada proses hasil pendapat. Dengan demikian, peserta didik dapat menentukan dan menuliskan kata kunci dari permasalahan dalam bacaan. Hal tersebut juga dapat memberikan pengalaman peserta didik dalam memberikan pendapat atau solusi yang mereka inginkan. Dari penjelasan diatas, maka peneliti mengartikan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* lebih efektif daripada kelas kontrol yang menggunakan strategi konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil N-

Gain score, yang dimana kelas eksperimen memiliki nilai tinggi dan unggul dari kelas kontrol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Febri pada keefektifan teknik *Know-Want to know-Learned* terhadap hasil belajar matematika yang menyimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih aktif mengikuti pelajaran sedangkan kelas kontrol hanya beberapa yang mengikuti.⁶⁷ Strategi *Know-Want to know-Learned* sendiri merupakan strategi yang mengedepankan kemampuan membaca peserta didik agar mampu memahami sebuah bacaan. Adapun kegunaan lain dari kegiatan membaca itu sendiri selain dalam memahami bacaan yakni⁶⁸ dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan sebuah soal pengetahuan yang sudah diketahui dan dikaitkan dengan hal yang sebelumnya atau sesudahnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi *Know-Want to know-Learned* efektif dalam proses pembelajaran dengan dibuktikan pada hasil *posttest* antara kelas eksperimen yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan pemahaman materi dibanding dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran sentral.

⁶⁷ Febri, "Efektivitas Teknik KWL (Know-What to know-Learned) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Pokok Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VII DI SMP Negeri 2 Palopo" (Palopo, IAIN Palopo, 2020).

⁶⁸ Rudyanto, "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV," *ibriez*,2,no.2 (2017):45.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memperoleh kesimpulan, bahwa:

1. Dalam aspek aktivitas peserta didik menghasilkan dua pertemuan dengan masing-masing intensitas yakni pertemuan pertama menghasilkan intensitas aktivitas 67% dengan kategori baik, sedangkan pertemuan kedua menghasilkan intensitas aktivitas 92% dengan kategori sangat baik.
2. Diketahui dari dua hasil tes yakni *pretest* dan *posttes* maka kemampuan penyelesaian masalah didapatkan *pretest* kelas eksperimen sebanyak 18% dari 5 peserta didik dikategorikan tinggi, 61% dari 17 peserta didik dengan kategori cukup dan 21% dari 6 peserta didik dikategorikan kurang. Sedangkan untuk kelas kontrol, didapatkan 18% dari 5 peserta didik dikategorikan tinggi, 68% dari 19 peserta didik dikategorikan cukup dan 14% dari 4 peserta didik dikategorikan kurang. Kemudian untuk tes akhir atau *posttest* dari kelas eksperimen didapatkan 14% dari 4 peserta didik dikategorikan tinggi, 71% dari 20 peserta didik dikategorikan cukup, dan 14% dari 4 peserta didik dikategorikan kurang. Sedangkan pada kelas kontrol didapatkan 11% dari 3 peserta didik dikategorikan tinggi, 71% dari 20 peserta didik dikategorikan cukup, dan 18% dari 5 peserta didik dikategorikankurang.

3. Diketahui N-Gain score didapatkan dari masing-masing kelas dikategorikan sedang dengan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Adapun penjelasannya yakni kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dari strategi *Know-Want to know-Learned* didapatkan 0,93 dari tahapan memahami masalah, 0,69 dari tahapan merencanakan penyelesaian, 0,45 dari tahapan melaksanakan penyelesaian masalah dan 0,52 dari tahapan memeriksa hasil penyelesaian masalah. Dari hal tersebut, dapat dinyatakan strategi *Know-Want to know-Learned* efektif digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan dari kesimpulan dan hasil pembahasan, maka peneliti memberikan sebuah masukan, yakni sebuah harapan, rekomendasi, solusi. Adapun penjelasan lebih lanjutnya, yakni:

1. Bagi peserta didik, melalui hasil observasi dan tes yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca yang diperlukan dalam kemampuan penyelesaian masalah dan peserta didik meningkatkan kembali keaktifan peserta didik baik dalam bertanya maupun bekerja sama dalam suatu kelompok.
2. Bagi guru, dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran, dapat memberikan sebuah pembelajaran yang beragam agar peserta didik tidak hanya diam untuk

menyimak. Salah satu strateginya yakni strategi pembelajaran *Know-Want to know-Learned*.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Adapun pembagian alokasi waktu yakni dalam proses penyelesaian masalah mata pembelajaran, alokasi waktu perlu dipertimbangkan agar tidak tergesa-gesa dalam penyampaian materi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanti, Selvy Sri, Siti Khabibah, dan Novia Dwi Rahmawati. "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau dari Adversity Qoutient," *Al-Khuwarizmi*, 7 (Oktober 2019).
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Waqaf & Ibtida'*. Jakarta: PT. Suara Agung, t.t.
- Faradita, Meirza Nanda. "Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan masalah," *Ibriez*, 3 (2018).
- Febri. "Efektivitas Teknik KWL (Know-What to know-Learned) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Pokok Operaso Hitung Bilangan Bulat Kelas VII DI SMP Negeri 2 Palopo." IAIN Palopo, 2020.
- Herlinyanto. *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL: Pemahaman dan Minat Membaca*. 1. Yogyakarta: deepublish, 2015.
- Husain, Alma Pratiwi. "Analisis Strategi Pembelajaran IPA Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD," *As-Salam*, VIII (Juni 2019).
- Indrawati, Ena Suma, dan Yeni Nurpatri. "Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru dalam Pengajaran IPA Terpadu)," *Educativo*, 1 (Mei 2022).
- Isro'il, Ahmad dan Supriyanto. *Berpikir dan Kemampuan Matematik*. Surabaya: Penerbit JDS, 2020.
- Jewaru, Melita Eufrasia, I Wayan Simpen, dan Ni Made Dhanawaty. "Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learned) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star Academy Tahun Pelajaran 2019/2020," *JPBSI*, 25 Januari 2020.
- Kusaeri, Al. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika (studi praktis dengan pendekatan problem solving dan ethnomatematika budaya sasak)*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019.
- Kusumawati, Naniek. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Kertosari 1 Kabupaten Madiun," *Ibriez*, 2 (2017).
- Maksum, Arifin. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar: Konsep dan Pemecahan Masalah*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020.
- Novtiana, Irma. *Bahan Ajar Elektronik Flipbook Berbasis Literasi Sains "Siklus Air dan Dampaknya Bagi Kehidupan"*. Banjarnegra: UNNES, t.t.
- Nurprastiwi, Rahma Tisa, Sigid Sriwanto, dan Esti Sarjanti. "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode Picture and Picture dengan Media

- Audio Visual pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung,” *Geoedukasi*, IV, no. 2 (Oktober 2015).
- Oktavioni, Winda, Faizal Chan, dan Lathifah Turrohmah. “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning,” *Al-Jahiz*, 1 (Desember 2020).
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- Rini, Elin Sapto, dan Kurnia Hidayati. “Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembelajaran RME,” *Al-Thifl*, 1 (2021).
- Rudyanto, Hendra Erik. “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV,” *Ibriez*, 2 (2017).
- Saniatul Afifah. Hasil Wawancara, Januari 2023.
- Sholihah, Citra Ayu, dan Sri Lestari Handayani. “Pengaruh Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Google Meeting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, 5 (2021).
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukamdinata, Nanan Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 13. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sumiantari, N L. EKA, I Nyoman Suardana, dan Kompyang Selamat. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Masalah IPA Siswa Kelas VIII SMP,” *JPPSI*, 2 (April 2019).
- Sundayana, Rostiana. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Wahyudi, dan Indri Anugraheni. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017.
- Wardana, dan Ahdar Djamaluddin. *Belajar dan Pembelajaran*. 2 vol. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2021.
- Wardhani, Sri, Wiworo, Sigit Tri Guntoro, dan Hanan Windro Sasongko. *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP*. Yogyakarta: PPPPTK, 2010.

- Widiasari, Fitria, dan Kurnia Hidayati. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Berdasarkan Taksonomi Solo (Structured of Observed Learning Outcome) di SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo," *Al-Thifl*, 1 (t.t.).
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Sleman, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2021.
- Widyastuti, Rany. "Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2015).
- Wulandari, Astri Ayu. *Daur Air (Siklus Hidrologi)*. Samisanov, t.t.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Yuwono, Timbul. "Penerapan Langkah Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN Percobaan 2 Malang," *Ibriez*, 5 (2020).
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Zuhaida, Anggun. "Program Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Menumbuhkan Metakognisi Siswa MTS di Salatiga," *Ibriez*, 2 (2017).



